

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI TERINTEGRASI
UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI DAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MI NU HIDAYATUL ULA PROBOLINGGO**

TESIS

Oleh

Siti Shahilatul Arasy

NIM 210101210045



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI TERINTEGRASI
UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI DAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MI NU HIDAYATUL ULA PROBOLINGGO

OLEH
SITI SHAHILATUL ARASY
210101210045



DOSEN PEMBIMBING
Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2023

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI TERINTEGRASI
UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI DAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MI NU HIDAYATUL ULA PROBOLINGGO**

Tesis

Diajukan kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam**

OLEH

SITI SHAHILATUL ARASY

210101210045

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN THESIS

Tesis dengan Judul “**Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Untuk Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo**”.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Pembimbing II,

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “**Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Untuk Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Mei 2023

Dewan Penguji,

Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003

Ketua

Dr. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Penguji/Pembimbing I

Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 196606262005011003

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Shahilatul Arasy

NIM : 210101210045

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Untuk Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo

Menyatakan bahwa, tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Batu, 06 Mei 2023

Tanda Tangan Saya,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila and the number '10000'. The signature is cursive and appears to read 'Siti Shahilatul Arasy'.

Siti Shahilatul Arasy

MOTTO

Yaqini Saja...

Bahwa Tak Ada Balasan Untuk Suatu Kebaikan

Kecuali Kebaikan Pula.

Karena ...

Titah itu Abadi Dalam Q.S. Ar-Rahman Ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terhatur rasa syukur nan dalam atas segala ni'mat dan pertolongan Allah hingga karya akhir untuk jenjang Magister ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak ada daya upaya apapun tanpa pertolonganNya. Dengan segenap hati penulis persembahkan karya ini untuk:

1. Abi dan Umi Tercinta (Bapak Abdul Rohim dan Ibu Rohimi) yang selalu memberikan support terbaik untuk penulis berproses dan sampai pada titik ini. Walau tidak selalu terdengar di telinga, namun penulis yaqin doa dan cinta-kasih beliau senantiasa mengalir dan menyertai setiap langkah ini. Bahkan walaupun Umi telah lebih dulu Allah panggil sejak 03 Juli 2021 lalu, di hati penulis masih selalu ada Umi. Semoga Allah berkenan menerima semua ini sebagai kebaikan dan menghadiahkan balasannya untuk Umi di sana.
2. Ayunda Tersayang; Almh. Lailatul Fitriyah Arasy yang telah lama berpulang. Walau taqdir tak pernah mempertemukan kita di dunia, semoga kelak Allah kumpulkan kita semua bersama segenap keluarga dalam kebersamaan yang indah dan diridhaiNya.
3. Suami terhebat (Adie Sutrisno, S.S., M.Hum) yang Allah anugerahkan dalam hidup penulis. Terimakasih untuk menjadi teman terbaik dalam setiap keadaan dan tidak pernah lelah mendampingi penulis berproses melalui banyak hal berdua. Semoga Allah senantiasa memberkahi rumah tangga ini. Aamiin...

4. Putra-Putri Kami Terkasih: Muhammad Fahreza Adie Alvaroziggy (Kak Farez), Nailal Faza Adie Nabilah (Mbak Faza), dan Muhammad Fathir Rizqy Adie Al-Ghivari (Adek Fizzy) yang selalu hadir mendampingi Ummah dan Daddy selama bolak-balik Probolinggo-Malang demi menuntaskan kewajiban kuliah ini. Terimakasih, Nak...kalian sungguh luar biasa dan Ummah amat sangat bersyukur dengan kehadiran kalian. Doa cintaku di nadimu.
5. Untuk Helmi Arasy, Fika Arasy dan Umi Hanik. Thankyou for everything. Kalian juga adek-adek yang luar biasa. Semoga sehat selalu dan panjang umur dalam kebahagiaan. Allah Yahfadz. Aamiin...
6. Keluarga Besar penulis seluruhnya; terimakasih untuk setiap dukungan dan doa-doa terbaik.
7. Bapak Ibu mertua (Bapak Moh. Halil dan Ibu Siti Suharyana) di Sumenep sana yang juga turut mendukung dan mendoakan kelancaran masa studi ini.
8. Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Jawa Timur yang telah memberikan atensi sekaligus kesempatan kepada kami untuk meningkatkan kompetensi melalui Beasiswa S2 ini. semoga kami dapat berkontribusi bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

9. Guru-guru penulis sejak TK, MI, MTs, MA, S1 dan S2 ini, guru-guru mengaji dan segenap ustadz-ustadzah semasa penulis menimba ilmu di berbagai pesantren.
10. Sahabat-Sahabat MPAI Kelas D Beasiswa Madin: Pak Ketua Qodir, Bu Sekjend Debi, Ustadz Albi, Pak Kyai Wahab, Kyai Anas, Ust. Husni, Kyai Imron Fauzi, Ustadzah Fifi, Ust. Romli, Ust. Ulum, Ust. Ilham, Ust. Ali, Ust. Fathan, Ust. Anam, Ust. Suharsono, Ust. Muhajir, Ust. Yazid, Ust. Imron & Ust. Aris. Walaupun cuma meet-up 1 semester, tapi vibes kebaikan panjenengan semua sangat terasa. Thankyou untuk moment kebersamaan yang indah.
11. Temen-Temen Pendamping di DBD SQUAD (Dila, Diyana, Nur Hadi, Fathur, Hendra, Amirah, Saudah, Isma, Ruqoyah, Ella, Masrur, Ferry, Yafie, Hilmi, & Yayuk) yang selalu heboh dan kompak. Thankyou juga untuk semua support dan doa kalian. Semoga relasi kerja yang terasa bak saudara ini tetap terjaga selamanya.
12. Family PLD dan Bestie terbaeq Mommy Abil-Abidzar dan Mommy Ibay-Al-Fajar yang walaupun formasi kita hanya bertiga tapi serunya ngga kalah sama warga sekampung. Terimakasih untuk semuanya. Ada doa kalian juga dalam karya ini, Bestie.
13. Sahabat karib semasa di pondok Al-yasini dulu: Hilmiya Munawaroh & Ni'matul Ulya. Terimakasih untuk keseruan dan aliran doa-doa tulus kalian walaupun akhir-akhir ini perjumpaan kita hanya dalam dunia maya saja. Karya ini juga berkat doa kalian.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathahdan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

K. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintegrasian salat diberbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahmān Waḥīd”, “Amīn Raīs”, dan tidak ditulis dengan “ṣalāt”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’mah wa Haal. Lantunan syukur tak henti dipanjatkan kehadirat Allah atas segala limpahan ni’mat serta pertolonganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini dengan baik. Senandung shalawat salam juga senantiasa disanjungkan teruntuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW al-Mushtofa; sosok panutan yang menjadi teladan sepanjang peradaban manusia.

Terdapat begitu banyak pihak yang peran dan jasanya begitu luar biasa dalam mendukung dan membantu terselesaikannya tesis ini dengan baik. Dari itu dengan segenap hati penulis menghaturkan persembahan ucapan terimakasih serta penghormatan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, para Wakil Rektor dan segenap jajaran rektorat.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk setiap pelayanan dan fasilitas terbaik dalam menempuhi masa studi.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk setiap ilmu dan wejangan-wejangan demi memotivasi penulis bersama sahabat-sahabat Kelas Beasiswa Madin.
4. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I untuk setiap ilmu pengetahuan, motivasi, arahan, saran serta bimbingan yang sangat berharga dalam merampungkan karya tesis ini.
5. Dr. H. Mulyono, M.A. selaku Dosen Pembimbing II untuk setiap ilmu pengetahuan, motivasi, arahan, saran serta bimbingan yang sangat berharga dalam merampungkan karya tesis ini.
6. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, serta motivasi dalam peningkatan kapasitas akademik penulis.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk setiap kemudahan layanan administratif akademis selama menempuh masa studi.
8. Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo; Ibu Musyarrofah, S.Ag., M.Pd.I yang telah menyambut penulis dengan ramah

dan memberikan kesempatan serta pendampingan untuk melakukan penelitian. Terimakasih atas segala atensi dan waktu yang diluangkan demi memberikan informasi penting dalam penelitian.

9. Segenap dewan guru, para ustadz & ustadzah di Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo, juga para tenaga kependidikan, peserta didik dan beberapa wali murid yang sangat kooperatif, ramah dan bersedia menjadi informan dalam masa penelitian.
10. Teruntuk Orang Tua tercinta: Abi Abdul Rohim dan Umi Rohimi atas segala support terbaik, lantunan doa yang tak pernah putus, serta curahan kasih sayang yang tak akan pernah mampu penulis balaskan.
11. Untuk Suami terhebat; Adie Sutrisno, S.S., M.Hum. yang selalu memberikan semangat, mendoakan, mendukung dan tak pernah lelah mendampingi semua proses sejauh ini.
12. Untuk buah hati terkasih; Muhammad Fahreza Adie Alvaroziggy, Nailal Faza Adie Nabilah, Muhammad Fathir Rizqy Adie Al-Ghivari yang selalu hadir menemani dan kebersamaian Ummah dalam proses studi ini. Kalian sungguh luar biasa dan semoga perjalanan ini menjadi kenangan indah dalam memori kalian, agar kelak kalian juga bersemangat menuntut ilmu.
13. Adik-Adikku; Helmi, Fika, dan Hanik beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa-doa terbaik demi kelancaran masa studi penulis.
14. Untuk seluruh guru-guru penulis dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu.

Teriring doa *Jazakumullah Khayraa*. Semoga Allah berkenan menerima sebagai amalan baik dan bermanfaat. Aamiin.

Probolinggo, 06 Mei 2023

Penulis,

Siti Shahilatul Arasy

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Pernyataan	vi
Motto	vii
Halaman Persembahan	viii
Pedoman Transliterasi	xi
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xxi
Daftar Gambar	xxii
Daftar Bagan	xxiii
Daftar Lampiran	xxiv
Abstrak	xxv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian	14
F. Definisi Operasional	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum	24
1. Definisi Kurikulum	24
2. Tujuan dan Fungsi Kurikulum	29
B. Pengembangan Kurikulum	30
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum	30
2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum	31
3. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum	32
4. Faktor Penentu Pengembangan Kurikulum	34
C. Kurikulum Terintegrasi (<i>Integrated Curriculum</i>)	34
D. Penguatan Pendidikan Karakter	36
1. Definisi Pendidikan Karakter	36
2. Tujuan Pendidikan Karakter	36
3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter	40
E. Kerangka Teoritik	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Latar Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
F. Uji Keabsahan Data	51
G. Alur Kegiatan Penelitian	53

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	53
B. Paparan Data	64
1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi	64
2. Penerapan Integrasi Kurikulum PAI untuk Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik	75
3. Evaluasi terhadap Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula	81
4. Hasil Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi terhadap Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo	89
C. Temuan Penelitian	93

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula	96
B. Penerapan Kurikulum PAI Terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula Untuk Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula	101
C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Terhadap Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula	105

D. Hasil Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi terhadap Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidatul Ula Probolinggo	106
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	108
B. Implikasi	109
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian	18
Tabel 4.1 Profil MI NU Hidayatul Ula	53
Tabel 4.2 Pembagian Waktu Belajar di MI NU Hidayatul Ula	61
Tabel 4.3 Interval Predikat Mata Pelajaran PAI	82
Tabel 4.4 Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal di MI NU Hidayatul Ula .	83
Tabel 4.5 Komponen Tingkatan Sikap Siswa	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 4.1 Penilaian Harian Program TPQ	68
Gambar. 4.2 Integrasi Kurikulum	74
Gambar. 4.3 Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius.....	80

DAFTAR BAGAN

Bagan. 4.1 Model Evaluasi di MI NU Hidayatul Ula	86
Bagan. 4.2 Evaluasi Integratif	88
Bagan 4.3. Hasil Integrasi Kurikulum di MI NU Hidayatul Ula	92

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Transkrip Wawancara
- B. Kurikulum Madrasah Diniyah NU Hidayatul Ula
- C. Surat Keterangan Ijin Penelitian
- D. Dokumentasi Penelitian
- E. Curriculum Vitae

ABSTRAK

Shahilatul Arasy, Siti, 2023. *Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Untuk Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.*

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum PAI, Penguatan Kompetensi, Karakter Religius.

Pendidikan adalah pilar utama dalam proses perkembangan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Lembaga Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan serta perkembangan sejak awal kehadirannya, termasuk madrasah sebagai salahsatu bentuk lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Hidayatul Ula Probolinggo yang mana kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan mengintegrasikan tiga program yang saling terkait yakni sekolah formal (MI), TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta Madrasah Diniyah agar nilai-nilai islami bisa ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus atau *case studies*. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview serta dokumentasi. Teknis analisis data merujuk pada teori Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama; perencanaan penyusunan kurikulum operasional madrasah di MI NU Hidayatul Ula merujuk pada kurikulum standard nasional lalu dikembangkan dengan strategi tertentu untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan, antara lain; a.) Materi Pendidikan Agama Islam dalam sekolah formal dikuatkan dengan program pendukung seperti TPQ dan Madin, b.) Mata Pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak kelas satu diampu oleh Wali Kelas, c.) Menciptakan lingkungan madrasah yang berbudaya pesantren, d.) Pembiasaan sholat dluha dan sholat dzuhur berjama'ah di musholla madrasah. Kedua; Proses implementasi atau penerapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula menggunakan desain integratif dari tiga program, yaitu; a.) Madrasah Ibtidaiyah, b.) TPQ yang dilaksanakan setiap hari selepas KBM untuk semua peserta didik, dan c.) Madrasah Diniyah yang bersifat peminatan/opsional untuk menunjang kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik. Ketiga; Evaluasi atau penilaian terhadap pengembangan kurikulum PAI terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo dilakukan dengan dua cara, yaitu; a.) penilaian terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru atau lembaga, dan b.) penilaian autentik yang mencakup aspek spiritual dan sikap sosial peserta didik baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah dengan menggunakan buku kontrol siswa sebagai sarana komunikasi lembaga dengan wali murid.

ABSTRACT

Shahilatul Arasy, Siti, 2023. *Strategy of Integrated PAI Curriculum Development for Strengthening the Competence and Religious Character of Students at MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.*

Keywords: PAI curriculum development, competency strengthening, religious character.

Education is the main part in the process of human development to develop their potential, both formal, informal and non-formal education. Educational institutions in Indonesia growth with several changes and developments since their inception, including madrasas as a form of Islamic education institutions in Indonesia.

This research was conducted in the Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Hidayatul Ula Probolinggo, where the Islamic Religious Education curriculum was developed by integrating three interrelated programs namely formal school (MI), TPQ (Al-Qur'an Education Park), and Madrasah Diniyah so that the value of Islamic values can be instilled from an early age of students. This research uses a qualitative approach with the type of case studies. The sample selection was carried out using a purposive sampling technique based on certain considerations. The data collection method uses observation, interviews and documentation. Data analysis techniques refer to Miles and Huberman's theory with the stages of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions.

The results of this study indicate that; First; the planning for the preparation of the madrasah operational curriculum at MI NU Hidayatul Ula refers to the national standard curriculum which is then developed with a specific strategy to achieve educational goals, including; a.) Materials for Islamic Religious Education in formal schools are strengthened by supporting programs such as TPQ and Madin, b.) Fiqh and Aqidah Akhlak Subjects for first grade are taught by the homeroom teacher, c.) Creating a madrasah environment with a pesantren culture, d.) Prayer habit dluha and midday prayers in congregation at the madrasa prayer room. Second; The process of implementing or implementing the development of the Islamic Religious Education curriculum at MI NU Hidayatul Ula uses an integrative design of three programs, namely; a.) Madrasah Ibtidaiyah, b.) TPQ which is held every day after the KBM for all students, and c.) Madrasah Diniyah which is specialization/optional to support the religious competence and religious character of students. Third; Evaluation or assessment of the development of an integrated PAI curriculum at MI NU Hidayatul Ula Probolinggo City is carried out in two ways, namely; a.) Assessment of learning processes and outcomes carried out by teachers or institutions, and b.) Authentic assessments that include spiritual aspects and social attitudes of students both within the school environment and outside of school by using student control books as a means of institutional communication with guardians student.

مستخلص البحث

سهيلة العرش، ستي، 2023. إستراتيجية ترقية منهاج التدريس التكاملية في التربية الدينية الإسلامية لتأكيد الأهلية والشخصية الدينية للطلبة في المدرسة الابتدائية بنهضة العلماء في هداية الأولى برابالنجا.

الكلمات الرئيسية: ترقية منهاج التدريس في التربية الدينية الإسلامية، تأكيد الأهلية، الشخصية الدينية.

التربية هي الركيزة الأساسية في عملية تنمية الناس لترقية الأهلية التي ملكها، سواء في التربية الرسمية أو غير الرسمية. مؤسسة التربية في إندونيسيا قد جرت بالتغير والتنمية من أول حضرته، وكذلك المدرسة التي من صور مؤسسة التربية الإسلامية في إندونيسيا.

هذا البحث قد جرى في المدرسة الابتدائية بنهضة العلماء في هداية الأولى برابالنجا التي فيها منهاج تدريس التربية الدينية الإسلامية المتطورة بتكامل ثلاثة برامج متناسبة أعني المدرسة الابتدائية، روضة التربية القرآنية والمدرسة الدينية لتكون القيم الإسلامية غارزة في نفس الطلبة منذ طفولتهم. واستعمل هذا البحث منهج الكيفي بجنس دراسة المسألة. واختيار النموذج باستعمال طريقة العينات الهادفة بناء على الإعتبارات المعينة. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، المقابلة والتوثيق. وتحقيق صحيحة البيانات من نظرية ميلس وحيرمان بتدرج جمع البيانات، وحسب المثلثات أعني مقارنة حاصلات الملاحظة ببيانات المقابلة والحاصلات المتعلقة وكذا أخذ النتائج.

نتيجة البحث تدل على أن الأول: تخطيط تكوين منهاج التدريس بعملية المدرسة في المدرسة الابتدائية بنهضة العلماء في هداية الأولى يرجع إلى منهاج التدريس الوطني المقرر ثم تطوره الباحثة بالإستراتيجية المعينة لحصول أهداف التربية، وهي: أ. مواد التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الرسمية مؤكدة بالبرامج العارضة، مثاله روضة التربية القرآنية والمدرسة الدينية، ب. مادتا الفقه وعقيدة أخلاق في الفصل الأول اللتان علمهما

راعي الفصل، ج. إيجاد بيئة المدرسة التي فيها ثقافة المعهد، د. ممارسة صلاة الضحى والظهر جماعة في المصلى. والثاني: عملية تنفيذ ترقية منهاج التدريس بالتربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية بنهضة العلماء مستعملا شكل التكامل من ثلاثة برامج، وهي: أ. المدرسة الابتدائية، ب. روضة التربية القرآنية التي جرت كل الأيام بعد التعليم لجميع الطلبة، ج. المدرسة الدينية التي تتصف بالإختيارات لتنمية الأهلية الدينية والشخصية الدينية للطلبة. والثالث: التقويم في ترقية منهاج التدريس في التربية الدينية الإسلامية تكاملا في المدرسة الابتدائية بنهضة العلماء مدينة برابالنجا الذي يجري بطريقتين: أ. التقدير على عملية وحصول التعليم الذي عمله المدرس أو المؤسسة، ب. التقدير الصحيح الذي يشتمل على جهة المخاطبة والإجتماعية للطلبة، سواء في المدرسة أو خارجها باستعمال كتاب الرقابة للطلبة الذي وجد فيها واسطة الإتصال بين المؤسسة وأولياء الطلبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi salahsatu bagian integral dari proses kehidupan manusia dan dinilai sangat penting dalam upaya membangun peradaban. Pendidikan juga sebagai pilar utama dalam proses perkembangan manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan mutlak diperlukan oleh setiap manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki, baik itu pendidikan formal, informal maupun nonformal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.¹ Secara umum pendidikan didefinisikan dengan sebuah proses untuk membentuk atau membangun kemampuan dan kecakapan seseorang, baik untuk dirinya sendiri atau untuk dipergunakan dalam membangun interaksi dengan yang lain.

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan potensi diri agar memiliki kemampuan untuk *self-control* (pengendalian diri), mengembangkan kecerdasan, personalitas, *skill* atau potensi serta perilaku terpuji. Adapun dalam perspektif pendidikan islam, pendidikan didefinisikan sebagai upaya menjadikan kehidupan manusia yang lebih baik dan mengangkat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah serta kemampuan

¹UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2017.

ajarannya.² Lembaga Pendidikan sendiri di bumi nusantara ini terus mengalami perubahan serta perkembangan sejak awal kehadirannya, termasuk madrasah sebagai salahsatu bentuk lembaga pendidikan islam di Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, pemerintah memberikan perhatian terhadap upaya peningkatan pendidikan islam. Hal ini dapat dilihat dalam maklumat BKNIP (Badan Komite Nasional Indonesia Pusat) 19 Desember 1945 yang ingin memajukan pembelajaran dan pengajaran di surau, langgar, masjid dan madrasah. Perhatian pemerintah terhadap sektor ini semakin nampak setelah dibentuknya kementrian agama sebagai representasi umat islam dalam memperjuangkan pendidikan agama islam yang lebih luas.³

Saat ini banyak berkembang model lembaga-lembaga pendidikan islam dengan corak dan karakter masing-masing. Di antara model-model lembaga pendidikan islam antara lain pendidikan salaf (non-formal), umum (formal), sekolah islam ataupun perpaduan dari kedua model tersebut, termasuk madrasah diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan sebagainya. Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan islam ini untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan tempat belajar terbaik untuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Dewasa ini kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an terkesan kurang diperhatikan, bahkan dalam lingkungan lembaga penyelenggara pendidikan yang mayoritas Sumber Daya Manusianya beragama islam. Banyak generasi muslim penerus bangsa yang belum cakap membaca Al-Qur'an, padahal

²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teorretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Pertama. (Jakarta: Amzah, 2013).

³Khoirul Huda, "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016). Hal 312

ia berkedudukan sebagai kitab suci dalam agama yang dianut. Realita ini tentu saja tidak boleh ditudingkan sebagai kesalahan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan semata, karena setiap muslim berkewajiban menjaga dan mengamalkan ajaran agamanya atas inisiatif sendiri berdasarkan keyakinan serta kecintaannya terhadap agama tersebut.

Di samping itu, realita tentang kenakalan remaja juga masih banyak terjadi di berbagai tempat dan seolah mencitrakan kemerosotan moral yang membutuhkan perhatian khusus sebagai upaya penyelesaian. Sebagaimana diberitakan dalam Kompasiana lewat tulisan yang berjudul “kenakalan remaja di Era Sekarang” disebutkan bahwa banyak remaja yang kurang edukasi dan membuat mereka leluasa mengakses informasi-informasi kurang baik di media sosial. Kenakalan remaja zaman sekarang merupakan gambaran tentang kegagalan dalam aspek norma sosial⁴.

Berkenaan dengan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Hidayatul Ula (MI NU HU) yang berlokasi di Kelurahan Ketapang Kota Probolinggo, dimana kurikulum PAI dikembangkan dan diintegrasikan dalam tiga program yang saling terkait yakni sekolah formal (MI), TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta Madrasah Diniyah (Madin) agar nilai-nilai islami bisa ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik lewat pembelajaran PAI di sana. Internalisasi nilai-nilai islam ini diharapkan dapat membentuk dan menguatkan karakter religius peserta didik agar

⁴Zakwan Maula, “Kenakalan Remaja di Era Sekarang”, Kompasiana (Malang, 2021), last modified 2021, accessed desember 2022.
<https://www.kompasiana.com/zakwanmaula/60d0740abb448662555ef772/Kenakalan-Remaja-di-Era-Sekarang-Kompasiana.com>

mereka tumbuh menjadi generasi yang bukan hanya berwawasan namun juga kuat secara aqidah, melek terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan tetap menjunjung tinggi akhlak yang baik.

Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan antara lain pembiasaan shalat dluha dan sholat dzuhur berjama'ah di aula sekolah, mewajibkan kegiatan belajar Al-Qur'an bagi semua peserta didik, menyediakan program madrasah diniyah (Madin) meskipun bersifat peminatan/opsional bagi yang berkenan mengikuti program tersebut. Langkah selanjutnya sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik adalah kebijakan pengampu mata pelajaran aqidah akhlaq dan fikih kelas 1 (satu) yang dilimpahkan pada masing-masing wali kelas. Kebijakan ini ditempuh karena wali kelas memiliki tingkat intensitas lebih tinggi dibanding guru mapel yang lain. Perhatian besar yang disediakan dalam sistem pembelajaran ini dimaksudkan agar para peserta didik terbiasa dengan rutinitas tersebut, mencintai kegiatan yang mereka lakukan bersama rekan-rekan sejawat dan guru di sekolah dan kelak kebiasaan itu akan mengakar kuat dalam diri peserta didik dan menjadi sebuah karakter yang memunculkan sikap-sikap positif dalam membangun peradaban.

Para pemangku kebijakan bersama seluruh jajaran tenaga pendidik di lembaga pendidikan ini sangat aktif dan bersinergi mengimplementasikan materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbagai kegiatan positif di lingkungan sekolah demi menanamkan kecintaan peserta didik terhadap agama islam dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri mereka. Perilaku manusia dalam perspektif agama islam dikenal dengan akhlak, yakni kondisi jiwa

yang mendasari suatu perbuatan sehingga perbuatan tersebut terwujud dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan menjadi kebiasaan.⁵

Pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan sejak dini di lingkungan MI NU Hidayatul Ula-Probolinggo diharapkan dapat menunjang rasa bertanggungjawab para peserta didik terhadap ajaran agama islam dan kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan mulia yang tidak hanya cerdas dalam segi intelektualitas, namun juga shalih dalam segi spiritual serta moralitas. Karena seringkali kita jumpai saat ini, manusia-manusia yang dianugerahkan kecerdasan akademis, namun sangat disayangkan tidak didukung dengan sikap dan *attitude* yang baik, sehingga tidak sedikit yang berakibat buruk karena kecerdasan tersebut dipergunakan tidak sebagaimana mestinya.

Menurut Imam⁶ sebaran jumlah madrasah swasta di seluruh daerah Indonesia pada tahun 2020 mencapai 78.408 lembaga dengan berbagai jenjang, yakni 29.842 untuk lembaga RA (Raudlatul Athfal), untuk MI terdapat 23.884, Mts terdapat 16.667, dan MA terdapat 8.005 unit. Pendidikan di Indonesia baik pendidikan umum maupun keagamaan telah tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang juga menjelaskan bahwa madrasah setara dengan pendidikan secara umum perjenjang. Pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah memiliki kesempatan yang sama dengan pendidikan secara umum mengembangkan diri secara luas dan tumbuh dengan cara serta sistem masing-masing.

⁵Amin Syukur, *Studi Akhlaq* (Semarang: Wali Songo Press, 2010).

⁶Imam, "Home Bilqis Haura Consultant: Ini Kondisi Madrasah Tahun 2020," accessed March 4, 2023, <https://bangimam-berbagi.blogspot.com/2020/05/ini-kondisi-madrasah-tahun-2020.html?m=1>.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 standar mutu pendidikan meliputi delapan hal, yakni: standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian.⁷ Peningkatan mutu pendidikan ini dapat dilihat dari proses terjadinya peningkatan penghayatan dan pengamalan nilai kemanusiaan yang meliputi: 1) peningkatan ketaqwaan, keimanan; 2) berkembangnya wawasan kebangsaan; 3) terbentuknya kepribadian nasional yang tangguh, dan 4) pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik.⁸

Penyelenggaraan pendidikan di madrasah swasta secara umum memiliki beberapa problem, antara lain problem sosial, problem ekonomi, problem budaya serta problem kebijakan sebagaimana uraian berikut;⁹ Problem sosial dihadapi madrasah karena sebagian madrasah masih mengandalkan tenaga lokal sebagai tenaga pendidik dan tidak jarang kualifikasinya belum memenuhi standar seperti hanya lulus MA atau SMA. Problem ekonomi seringkali dijumpai pada madrasah-madrasah, karena walaupun tersedia dana Biaya Operasional Sekolah (BOS), namun dana tersebut belum mampu mengcover kebutuhan operasional sekolah apalagi sebagai honor guru dan tenaga pendidik. Besaran dana BOS tergantung pada jumlah siswa yang dimiliki, sehingga madrasah dengan jumlah peserta didik yang terbatas akan menerima dana yang tidak terlalu besar. Faktor ini tentu saja berdampak pula terhadap pendapatan (penghasilan) tenaga pendidik yang pada akhirnya dapat berpengaruh pula terhadap proses

⁷ UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.h 2

⁸ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta, 2001).h.4

⁹ Supaat, "Problematika Dan Solusi Pendidikan Madrasah Swasta Di Pedesaan," last modified 2020, accessed March 4, 2023, <https://kalteng.kemenag.go.id/kapuas/opini/615/Problematika-Dan-Solusi-Pendidikan-Madrasah-Swasta-di-Pedesaan>.

pembelajaran yang berpotensi kurang maksimal dikarenakan kesejahteraan hidup guru yang belum terjamin. Permasalahan lain yang juga dihadapi madrasah adalah problem yang berkaitan dengan kebijakan atau regulasi. Penyelenggaraan pendidikan pada madrasah diatur berdasarkan PMA No. 60 tahun 2015 dan regulasi lain yang berkaitan dengan madrasah. Kebijakan/keputusan yang dikeluarkan oleh kementerian agama antara lain mewajibkan seluruh madrasah melaksanakan manajemen sekolah menggunakan aplikasi EMIS dan SIMPATIKA untuk pengelolaan siswa, guru, sarana dan prasarana. Namun, tidak sedikit madrasah yang belum mampu menerapkan kebijakan tersebut karena beberapa faktor semisal keterbatasan skill SDM yang dimiliki, keterbatasan biaya untuk pengadaan sarana-prasarana terkait, keterbatasan akses lokasi, keterbatasan akses listrik dan internet, dsb.

Merujuk pada teori yang diusung oleh Ralp Tyler (2013), proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan empat langkah berikut;¹⁰

1. Menentukan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan.
2. Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
3. Membuat pengaturan atau organisasi materi kurikulum sesuai dengan bentuk pembelajaran yang dipilih/memilih pengalaman belajar.
4. Menentukan cara untuk menilai hasil pelaksanaan kurikulum (evaluasi) yang juga termasuk sebagai proses pembelajaran.

¹⁰Ralph W. (Ralph Winfred) Tyler and Peter S. Hlebowitsh, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (London: The Chicago University Press, 2013).

Menurut Halimah¹¹ strategi pembelajaran adalah pola atau bentuk kegiatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang menjadi *frame of reference* atau kerangka acuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, sumber belajar dan alat/media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI, maka pengembangan kurikulum PAI perlu dikembalikan kepada landasan filosofis dengan mempertimbangkan berbagai faktor penghambat dan penunjang keberhasilannya, antara lain isi/muatan kurikulum, model implementasi dan evaluasi kurikulum.

Adapun Hamdan¹² menuturkan bahwa pengembangan kurikulum memiliki keterkaitan dengan pembinaan kurikulum, yakni upaya mempertahankan dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada guna mencapai hasil yang lebih baik. Pembinaan dan pengembangan kurikulum ini diwujudkan dalam empat tahapan, yakni; melaksanakan kurikulum sebaik mungkin, melengkapi media pembelajaran baik secara jumlah (kuantitas) maupun mutu (kualitas), meningkatkan keterampilan guru, serta melengkapi ruang-ruang praktek yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan keterampilan siswa.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan PP nomor 19 tahun 2005 mengamanatkan setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dan

¹¹Siti Halimah, "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 33, no. 1 (2009): h 135.

¹²Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Teori Dan Praktek* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014).h.12

penyusunannya mengacu pada beberapa peraturan sebagai landasan hukum seluruh kegiatan di sekolah antara lain Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Peraturan Daerah. Penyusunan KTSP juga memperhatikan Panduan Penyusunan Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Badan Standart Asesmen Kurikulum Pendidikan (BSAKP) serta pertimbangan dari Komite Madrasah dengan pengembangan yang memperhatikan potensi, minat dan keragaman karakteristik peserta didik; kondisi daerah, sosial budaya dan agama; relevansi dengan kebutuhan hidup; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; serta karakteristik satuan pendidikan.

MI Hidayatul Ula merupakan salahsatu madrasah swasta yang berlokasi di Kelurahan Ketapang Kota Probolinggo terakreditasi A dengan luas tanah 593 m² yang memuat 13 ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang Tata Usaha, ruang guru, ruang UKS, mushalla, dan 8 toilet/kamar mandi. Saat ini tercatat sebanyak 354 peserta didik yang dimiliki MI NU Hidayatul Ula dengan 24 orang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Pengelolaan madrasah dilaksanakan dengan berdasarkan tim kerja dan kemitraan dengan visi misi yang jelas dan diketahui oleh semua pihak. Tenaga pendidik yang dimiliki sekolah ini terbilang memadai dengan prosentase kualifikasi akademik yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu mencapai 80%. kualifikasi S1

100% dan S2 mencapai 30 % serta 55 % sudah tersertifikasi. Dalam beberapa tahun terakhir lembaga ini tercatat memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik dengan menjuarai berbagai event di tingkat kota ataupun tingkat provinsi 2022/2023. Prestasi tersebut diraih melalui berbagai upaya seperti pembinaan ekstrakurikuler secara intensif yang didukung dengan beberapa faktor antara lain sarana yang memadai, motivasi peserta didik yang tinggi, dan pelatih yang kompeten tersertifikasi.¹³

Silabus madrasah dibuat dalam bentuk matriks yang memuat alur tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, kegiatan pembelajaran, sumber belajar serta penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dalam bentuk sederhana dengan keterbacaan baik yang memuat tiga poin utama dalam proses pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas atau kegiatan pembelajaran dan penilaian sebagaimana termaktub dalam edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019. Asesmen hasil belajar yang diterapkan mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang kemudian dianalisis atau evaluasi hasil belajar untuk menentukan ketercapaian pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Adapun evaluasi kurikulum dilaksanakan MI Hidayatul Ula secara berkala; jangka pendek (pertahun) dan jangka panjang (tiap empat tahun) dengan mempertimbangkan berbagai perubahan yang terjadi, baik perubahan regulasi (kebijakan) maupun perkembangan kondisi sosial terkini yang relevan dengan proses pembelajaran.

¹³Musyarofah, *Kurikulum Operasional Madrasah* (Probolinggo, 2022).h.2-17

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan berfokus pada tiga hal berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum PAI terintegrasi untuk penguatan kompetensi dan karakter religius di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi untuk penguatan kompetensi dan karakter religius di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo?
3. Bagaimana evaluasi terhadap pengembangan kurikulum PAI terintegrasi untuk penguatan kompetensi dan karakter religius di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo?
4. Bagaimana implikasi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi terhadap penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri pokok dan asumsi bahwa tujuan penelitian tersebut dilakukan untuk menjelaskan keteraturan atau kaidah-kaidah perilaku sosial serta kesehatan manusia merupakan salahsatu dari ciri pokok tersebut.¹⁴ Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah penelitian dan idealnya harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan

¹⁴Boy S. Sabar Guna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2015).h.6.

sebelumnya. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana rencana penyusunan strategi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo dengan menyelaraskan pembelajaran di sekolah, TPQ dan Madrasah Diniyah.
2. Untuk menjelaskan penerapan atau implementasi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi untuk penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.
3. Untuk menjelaskan bentuk evaluasi atas pengembangan kurikulum PAI terintegrasi terhadap penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.
4. Untuk menjabarkan implikasi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi terhadap penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan turut memberikan informasi akademis dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama islam serta menjadi sumbangsih dalam upaya mengembangkan pendidikan islam di masa mendatang.

1. Secara Teoritis

Melakukan kajian atau riset ilmiah dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait objek yang diteliti. Di samping itu, penelitian ini diharapkan

turut memberikan sumbangsih untuk kekayaan khazanah keilmuan pendidikan islam di bumi nusantara, khususnya dalam bidang kajian-kajian keislaman yang berfokus pada pola atau model-model pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Lebih jauh penelitian ini juga diharapkan menjadi salahsatu stimulan agar melahirkan penelitian-penelitian senada sehingga menjadi penelitian yang berkelanjutan secara mendalam. Karena, sebagaimana diutarakan oleh Imam Suprayogo, ilmu pengetahuan yang dicari untuk ditemukan dan dikembangkan melalui *research* (penelitian) atau penalaran logis oleh para ilmuwan, selain dimaksudkan untuk memenuhi dorongan rasa ingin tahu, juga dimaksudkan agar temuan-temuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membangun peradaban dan kepentingan kesejahteraan umat manusia.¹⁵

2. Secara Praksis

Penelitian ini diharapkan turut memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain bagi Perguruan Tinggi, khususnya bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai almamater yang menaungi penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan juga memberikan sumbangsih baik bagi peneliti secara pribadi, bagi para tenaga pendidik maupun peserta didik di lingkungan MI NU Hidayatul Ula, Ketapang-Probolinggo. Lebih jauh penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi masyarakat luas tentang model pengembangan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) yang terintegrasi, dimana kurikulum PAI diselaraskan dalam 3 rangkaian pembelajaran

¹⁵Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006).h.27

(sekolah formal, TPQ, dan Madrasah Diniyah) di bawah naungan satu lembaga pendidikan yakni Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Hidayatul Ula yang berlokasi di salahsatu sudut kota Probolinggo, Jawa Timur.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian adalah pemaparan terkait hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian yang sedang dirancang oleh peneliti dalam menyusun tesis ini. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembahasan dalam tesis ini belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya serta menghindari kemungkinan terjadinya pengulangan penelitian yang sama.

Adapun uraian terkait aspek persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya akan disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan pembaca dalam memahami. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Khalid Rahman (2019)¹⁶ dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, *Pertama:* konsep pengembangan kurikulum terintegrasi di sekolah/madrasah diformulasikan dengan: a.) konsepsi visi dan misi yang terintegrasi, b.) integrasi kelembagaan (sekolah dan dormitory), integrasi kurikulum (KTSP dan IGCSE, intrakurikuler dan ekstrakurikuler), dan c.) proses pembelajaran/pengajaran yang terintegrasi. *Kedua:* perencanaan kurikulum terintegrasi mengacu pada Visi dan Misi sekolah, penyelarasan

¹⁶Rahman Khalid, "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Di Sekolah Atau Madrasah," *Pendidikan Agama Islam (ISSN 2355-8237)*. Vol. 1 No. (2019).

kurikulum, pembuatan *lesson-plan* yang integratif, pelaksanaan workshop dan musyawarah guru bidang studi secara berkala. *Ketiga*: pelaksanaan kurikulum terintegrasi terwujud pada unit-unit pembelajaran yang mana masing-masing unit didukung oleh sejumlah mata pelajaran atau bidang studi. Proses pembelajarannya juga dilakukan secara terintegrasi baik metode, strategi, sumber, media, dan praktek sederhana. *Keempat*: Evaluasi kurikulum terintegrasi dilakukan berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan yang telah ditempuh dengan model evaluasi tes ataupun non-tes baik dalam bentuk tertulis, lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas/proyek/produk, penggunaan portofolio ataupun penilaian diri.

2. Ahmad Mukhlisin dan Rakhmat Wibowo (2018)¹⁷ dalam penelitiannya menghasilkan beberapa point kesimpulan sebagaimana berikut, *Pertama*: desain kurikulum adalah rencan atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terpadu. *Kedua*: langkah-langkah mendesain kurikulum adalah dengan mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan, penilaian kebutuhan pembelajar, menetapkan tujuan kurikulum, pemilihan strategi pendidikan, implementasi kurikulum yang baru, evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum, serta *Ketiga*: Implementasi desain kerikulum integratif dalam pembelajaran bisa

¹⁷Rakhmat Mukhlisin, Ahmad dan Wibowo, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 No., no. ISSN 2597-7121 untuk media cetak dan ISSN 2580-8826 untuk media online. (2018), [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=813645&val=11637&title=DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRATIF DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=813645&val=11637&title=DESAIN%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM%20INTEGRATIF%20DAN%20IMPLEMENTASINYA%20DALAM%20PEMBELAJARAN).

dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

3. Nurul Hikmatul Islamiyah (2018)¹⁸ menuturkan beberapa hal berikut berdasarkan hasil penelitiannya. *Pertama*: sistem manajemen kurikulum di MI Muslimat NU Pucang adalah dengan membentuk tim perencana kurikulum, tim pelaksana dan tim pengawas kurikulum terpadu. *Kedua*: manajemen kurikulum terpadu di lokasi penelitian dilakukan dengan membuat perencanaan kurikulum, melaksanakan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan *mendownload* silabus Kurikulum *Cambridge* dan melakukan integrasi materi dengan kurikulum diknas, pelaksanaan dilakukan oleh setiap guru sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, dan evaluasi bagi para guru dilakukan dengan supervise, KKG, pelatihan dan *english class*.
4. Mufin Mubarak (2020)¹⁹ menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berikut dari penelitiannya. *Pertama*: perencanaan kurikulum integratif dilakukan dengan dua cara yakni menentukan tujuan kurikulum dan menentukan konten isi kurikulum. *Kedua*: Implementasi kurikulum integratif adalah proses belajar mengajar menggunakan sumber belajar berupa kitab-kitab salaf-buku LKS dan buku paket, materi pembelajaran agama di pesantren dinyatakan saling berkaitan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah

¹⁸Nurul Hikmatul Islamiyah, "Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di MI Muslimat NU Pucang, Sidoarjo)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹⁹Mufin Mubarak, "Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2, Gondanglegi-Malang)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

dengan metode sorogan, bandongan, ceramah dan diskusi. *Ketiga*: implikasi dari kurikulum integratif dalam menanamkan nilai-nilai religius yakni dengan mewajibkan sholat dluha dan dzuhur berjama'ah, belajar kitab secara intensif sebagai upaya *tafaqquh fii al-diin*, membiasakan cium tangan, mengucapkan salam, menghormati para guru, serta membiasakan kedisiplinan untuk tidak telat dalam semua kegiatan.

5. Ahmad Munir Saifulloh (2011) dalam penelitian berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang)” menuliskan beberapa temuan sebagai konklusi atau kesimpulan atas hasil penelitiannya. *Pertama*: Perencanaan kurikulum PAI di SMAN 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti latar belakang, sumber ide, konsep, tujuan, landasan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. *Kedua*: pelaksanaan kurikulum PAI di kedua lokasi penelitian diterapkan lewat kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan metode-metode yang sesuai dengan aspek kurikulum. *Ketiga*: evaluasi kurikulum PAI pada dua lokasi penelitian dilakukan pada program pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum dengan melibatkan pihak internal maupun eksternal.

Tabel 1.1

Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian

No.	Judul, penulis, tahun, dan jenis penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah atau Madrasah, Khalid Rahman, 2019, Jurnal.	Pembahasan terkait pengembangan kurikulum terintegrasi di lembaga pendidikan.	Pembahasan pada penelitian terdahulu secara general, tidak terfokus pada kurikulum mata pelajaran atau rumpun mapel tertentu.	a. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini lebih terfokus pada model pengembangan kurikulum PAI. b. Penelitian bersifat <i>case studies</i> atau studi kasus di sebuah lembaga pendidikan dasar, yakni MI Hidayatul Ula-Probolinggo.
2.	Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran, Ahmad Mukhlisin dan Rakhmat Wibowo, 2018, Jurnal.	Memuat bahasan terkait pengembangan kurikulum terintegrasi serta implementasinya dalam proses pembelajaran.	Penelitian terdahulu menyoroti pengaplikasian atau implementasi dari pengembangan kurikulum integratif.	Adapun penelitian yang akan dilakukan ini untuk melihat bagaimana peran kurikulum PAI terintegrasi terhadap penguatan karakter peserta didik di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian.
3.	Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di MI Muslimat NU Pucang, Sidoarjo)", Nurul Hikmatul Islamiyah, 2019, Tesis.	a. Sama-sama <i>case studies</i> dan disusun untuk pembuatan master tesis. a. Menyorot peran ataupun dampak dari penerapan kurikulum tertentu di lembaga pendidikan.	a. Fokus dari penelitian terdahulu adalah manajemen dari sebuah kurikulum. b. Kurikulum yang diteliti secara general, tidak ada spesifikasi tertentu seperti	Penelitian yang akan dilakukan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana sebuah lembaga pendidikan merancang model pengembangan kurikulum PAI untuk menguatkan karakter islami peserta didik.

			kurikulum PAI atau rumpun maple yang lain.	
4.	Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2, Gondanglegi-Malang), Mufin Mubarak, Tesis, 2020.	Fokus penelitian pada kurikulum integratif yang dinilai berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.	Pada penelitian terdahulu, kurikulum integratif yang menjadi bahan penelitian merupakan kurikulum pesantren yang diimplementasikan pada sebuah madrasah dalam lingkungan yang sama.	Adapun penelitian ini akan mengkaji pengembangan kurikulum PAI yang terintegrasi dalam sebuah lembaga pendidikan dasar yang notabene-nya tidak terikat dengan pesantren
5.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang), Ahmad Munir Saifulloh, 2019, Tesis.	Topik yang diteliti juga terkait pengembangan kurikulum PAI dan sama-sama studi kasus atau <i>field research</i> .	Lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian berbeda baik dari segi jenjang ataupun jenisnya, dimana penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang menengah dan merupakan sekolah umum, sementara penelitian ini	Selain meneliti bagaimana pengembangan kurikulum PAI terintegrasi, penelitian ini juga membahas bagaimana peran kurikulum tersebut terhadap penguatan karakter para peserta didik di MI NU Hidayatul Ula, Probolinggo.

			di jenjang dasar dan dalam lingkungan lembaga pendidikan islam.	
--	--	--	---	--

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki titik persamaan serta perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dalam segi bentuk dan jenis penelitian, lokasi penelitian, dsb. Adapun hal krusial yang membedakan penelitian ini dengan kajian terdahulunya terletak pada strategi model pengembangan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diintegrasikan dalam tiga wadah pembelajaran di MI NU Hidayatul Ula, yakni kurikulum sekolah formal, madrasah diniyah dan TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an.

F. Definisi Operasional

Pendefinisian tentang istilah-istilah atau variable yang digunakan dalam judul penelitian serta rumusan masalah akan diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi

Banyak pendapat atau definisi yang diutarakan para ahli tentang arti kata strategi. Sederhananya, strategi adalah sebuah rencana atau pilihan-pilihan cermat yang menjadi acuan dasar dari sebuah objek yang akan dibentuk atau dihasilkan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, keberadaan kurikulum merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan karena berfungsi sebagai gambaran dari seluruh proses pembelajaran yang telah direncanakan dalam suatu lembaga pendidikan. Walaupun kurikulum sudah diatur secara nasional, namun lembaga-lembaga pendidikan tetap memiliki hak untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing dengan tetap memperhatikan standar nasional pendidikan.

3. Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Integrasi berarti membaurkan atau menyatukan komponen-komponen menjadi sebuah kesatuan yang utuh, sehingga kurikulum terintegrasi dapat diartikan sebagai sebuah kurikulum yang mengandung tindakan pembauran atau penyatuan elemen-elemen mata pelajaran yang diajarkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Maksud dari pengembangan kurikulum di sini adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di lingkungan lokasi penelitian. Adapun integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengintegrasian muatan kurikulum antara ketiga program yang ada di lokasi penelitian, yakni Madrasah Ibtidaiyah sebagai sekolah formal, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta Madrasah Diniyah atau Madin Hidayatul Ula.

4. Penguatan Kompetensi Karakter

Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi keagamaan yang dapat difahami dan dilaksanakan oleh peserta didik. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak atau budi pekerti yang melekat pada diri seseorang. Karakter tertentu yang dimiliki seseorang akan membedakan orang tersebut dengan yang lain. Adapun kata penguatan di sini digambarkan sebagai suatu upaya untuk menguatkan nilai-nilai atau karakter islami yang ditanamkan kepada peserta didik.

5. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan menggunakan metode klasik dan seluruh materi yang diajarkan berkaitan dengan ilmu keagamaan islam. Madrasah Diniyah di MI Hidayatul Ula sendiri bersifat peminatan atau opsional, dimana peserta didik diperkenankan memilih mengikuti kelas tersebut selepas jam sekolah formal atau tidak.

6. TPQ (Paman Pendidikan Al-Qur'an)

Program Pendalaman Al-Qur'an di MI NU Hidayatul Ula merupakan salahsatu bentuk dari ragam pendidikan Al-Qur'an di nusantara. Pendidikan Al-Qur'an sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan mengajarkan Al-Qur'an, baik tentang bacaan, tulisan, hafalan, ataupun pemahaman. Berbeda dengan madrasah diniyah yang bersifat opsional

(peminatan), TPQ bersifat wajib dan harus diikuti setiap hari oleh seluruh peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Kata kurikulum secara etimologis disebutkan berasal dari Bahasa Yunani *Currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* hingga garis *finish*. Kata ini pada mulanya dipergunakan dalam bidang olahraga kemudian juga diterapkan dalam bidang pendidikan dan dimaknai sebagai sebuah jalan yang harus ditempuh oleh seorang tenaga pendidik beserta peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai.²⁰ Disebutkan pula kurikulum bersumber dari Bahasa Latin *Curriculum* yang diartikan sebagai *a running course, specially a chariot race course*, atau dari Bahasa perancis *Courier* yang bermakna “to run” (berlari).²¹ Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.²²

Secara terminologis Abuddin Nata mengartikan kurikulum sebagai sebuah rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).h.1.

²¹Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013* (Madani, 2015).h.11.

²²M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumu Aksara, n.d.).h.123.

tujuan yang ingin diraih melalui serangkaian pengalaman belajar.²³ Adapun Kamil dan Sarhan (1968) mendefinisikan kurikulum dengan sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya baik di dalam ataupun di luar sekolah untuk mendorong mereka berkembang secara menyeluruh dan mengubah tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁴

Adapun definisi kurikulum yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dikembangkan pada arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pendefinisian ini dapat dilihat bahwa setidaknya terdapat tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yakni; tujuan pendidikan, isi atau bahan pelajaran serta cara pembelajaran baik itu berupa strategi pembelajaran ataupun bentuk evaluasinya.

Selain definisi di atas juga banyak dikemukakan definisi kurikulum oleh para ahli baik secara sempit ataupun secara luas. Berikut adalah pendapat beberapa tokoh terkait pendefinisian kurikulum:

- a. Tyler (1949), kurikulum adalah jawaban secara menyeluruh terhadap beberapa pertanyaan berikut; 1) Tujuan dan maksud apa yang hendak dicapai oleh sekolah?. 2) Kesempatan-kesempatan belajar apa yang

²³Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013*.h.11

²⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*.h.2.

dipilih agar terjadi perubahan tingkahlaku sesuai harapan?. 3) Bagaimana unsur-unsur belajar disusun?. 4) Bagaimana penilaian untuk mengetahui keberhasilannya?. Kehadiran dan penyusunan kurikulum membutuhkan adanya landasan agar memiliki pijakan yang kuat²⁵.

- b. Kerr & Kelly (1982), Keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan secara berkelompok ataupun individual, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- c. Al-Syaibani (1979), kurikulum merupakan pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru, sekolah, atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran ataupun kitab-kitab karya ulama' terdahulu yang dikaji oleh para peserta didik dalam setiap tahap pendidikannya²⁶.
- d. M. Salahudin & Fathi Abdul Maksud (1981), kurikulum adalah sejumlah informs dan pengalaman yang disampaikan oleh guru kepada anak didik melalui peran penting yang jelas.²⁷
- e. Abu al-Futuh (1983), kurikulum adalah semua pengalaman dan aktifitas yang dilakukan oleh sekolah bagi para peserta didik baik di

²⁵Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*, (Malang: Madani, 2015), h.13.

²⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h.2.

²⁷ Fathi Abdul Maksud Muhamad Solahudin, *Muhamad Solahudin Dan Fathi Abdul Maksud, Al-Manhaj Al-Madrasy: Asasuhu Wa Talbiqotuhu Al-Tarbawiyah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1981).h.62.

dalam maupun di luar lingkungan sekolah agar mereka berkembang dan berguna secara optimal di tengah masyarakat²⁸.

- f. Kemp, Morrison & Ross (1994), Kurikulum menekankan pada isi mata pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan.
- g. Saylor & Alexander (1966), kurikulum adalah segala usaha sekolah/ perguruan tinggi yang bisa menimbulkan hasil belajar yang dikehendaki, baik dalam situasi sekolah ataupun di luar sekolah.
- h. Doll (1974), senada dengan pendapat sebelumnya, dalam pandangan tokoh ini kurikulum adalah semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah bantuan/bimbingan sekolah ataupun perguruan tinggi, dimana pengalaman tersebut dapat berlangsung di area sekolah, di rumah ataupun dalam lingkungan masyarakat. Definisi ini juga memuat segala upaya guru atau dosen dalam mendorong terjadinya pengalaman belajar beserta seluruh fasilitas pendukungnya²⁹.

Meskipun pengertian kurikulum yang dijabarkan oleh para tokoh sebagaimana di atas begitu beragam, namun dapat ditarik benang merah bahwa penekanan kurikulum terbagi ke dalam tiga cluster, yakni penekanan pada isi atau mata pelajaran, penekanan pada proses atau pengalaman belajar, serta perpaduan dari keduanya. Mata Pelajaran sendiri adalah sekumpulan bahan kajian yang

²⁸Abu al-Futuh, dkk. *Al-Mudarris fi al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Mesir: Maktabah al-Anjlu Al-Mishriyah, tt), h.101, dapat pula dilihat dalam Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2010), h.6-13.

²⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, s h.3.

memperkenalkan konsep, pokok bahasan, tema, dan nilai yang dihimpun dalam satu kesatuan disiplin ilmu pengetahuan.³⁰ Pandangan yang menekankan kurikulum pada isi (materi pembelajaran) berasumsi bahwa masyarakat bersifat statis dan pendidikan berfungsi memelihara serta mewariskan pengetahuan, konsep ataupun nilai-nilai yang sudah ada. Sehingga, kurikulum biasanya dibentuk oleh tenaga-tenaga ahli yang disusun secara sistematis-logis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah mapan. Tenaga pendidik berperan sebagai penjelas dan pelaksana dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung lebih pasif sebagai penerima informasi ataupun tugas-tugas dari guru/dosen. Sementara pandangan yang menekankan kurikulum pada proses atau pengalaman belajar berasumsi bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berfikir, berbuat, memecahkan masalah, dan berkembang. Pendidikan diposisikan sebagai situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi-potensi tersebut dan kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan serta minat peserta didik, sementara tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenali kebutuhan serta minat mereka lalu mendampingi mereka melahirkan ide-idenya³¹.

2. Tujuan dan Fungsi Kurikulum.

Sebagai salahsatu unsur esensial dalam dunia pendidikan, kurikulum tentu saja memiliki beberapa manfaat, tujuan, ataupun fungsi. Sebagai komponen kurikulum, tujuan merupakan hal yang paling penting dalam proses pendidikan,

³⁰Hendyat Sutopo, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran” Dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan, Manajemen Pendidikan* (Malang: IKIP, 2003).h.30.

³¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.2-5.

dimana terdapat tiga domain yang ingin dicapai, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Adapun tujuan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagaimana dipaparkan oleh Robert Zais, hierarki vertikalnya adalah tujuan pendidikan nasional sebagai yang tertinggi, kemudian tujuan kelembagaan, tujuan kurikuler, dan tujuan pengajaran.³³

Urgensi kurikulum dalam pendidikan juga diabadikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat 3 yang dinyatakan berfokus pada.³⁴

- a. Meningkatkan iman dan taqwa
- b. Meningkatkan akhlak mulia
- c. Meningkatkan minat dan potensi kecerdasan siswa
- d. Tuntunan dalam membangun nasional dan daerah
- e. Tuntutan dunia kerja
- f. Teknologi, ilmu pengetahuan dan kesenian yang berkembang
- g. Persatuan nilai-nilai kebangsaan dan nasional.

Adapun Fungsi dari kurikulum yang diberlakukan dalam suatu lembaga pendidikan, antara lain;

- a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.
- b. Menyusun perencanaan dan program-program sekolah
- c. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan.

³²Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).h.12.

³³Robert S. Zais, *Curriculum Prinsiples and Foundation, Dalam Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum*, n.d.h.297

³⁴UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- d. Menjaga kesinambungan mata pelajaran, menghindari pengulangan materi yang berpotensi pemborosan waktu³⁵.
- e. Panduan bagi *supervisor* dalam melaksanakan supervisi terhadap suatu lembaga pendidikan sehingga dapat memberikan saran atau evaluasi yang tepat berdasarkan kurikulumnya.

B. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Dari berbagai definisi kurikulum yang disampaikan oleh para tokoh sebagaimana diterangkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kurikulum memuat berbagai aspek pendidikan dan ruang lingkupnya sangat luas. Segala hal yang berpotensi menjadi pengalaman belajar dan menjadi sumber pengetahuan bagi peserta didik dapat dimaknai sebagai kurikulum.

Adapun terkait pengembangan, Megginson dalam Baharudin (2012) mendefinisikan pengembangan sebagai sebuah proses panjang untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu organisasi dan meningkatkan efektifitas kerja. Pendapat lain diutarakan oleh Handoko (1994) bahwa pengembangan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dalam rangka memperbaiki serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, ataupun sifat-sifat kepribadian. Sementara pengembangan kurikulum dimaknai oleh Oemar Hamalik sebagai proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana

³⁵Muhaimin, Pengembangan Kurikulum, h.5.

kurikulum yang luas dan spesifik sehingga tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁶

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: prinsip relevansi, prinsip kontinuitas, dan prinsip fleksibilitas³⁷.

a. Prinsip Relevansi

Prinsip ini bermakna mata pelajaran atau bidang studi yang dirancang dalam kurikulum harus memiliki relevansi atau kesesuaian dengan kehidupan pembelajar (peserta didik). Relevansi ini berkaitan dengan tiga aspek, yakni: 1) lingkungan hidup peserta didik, 2) kehidupan masa sekarang dan mendatang. Point ini mengisyaratkan kurikulum harus realistis dan antisipatif terhadap perkembangan masyarakat yang begitu cepat, serta 3) tuntutan dunia kerja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki bekal yang cukup agar cakap serta responsif menjawab kebutuhan dunia kerja kelak.

b. Prinsip Kontinuitas (keberlanjutan)

Prinsip ini mengandung makna bahwa antar mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajari oleh peserta didik dan jenjang-jenjang satuan pendidikan yang ditempuh senantiasa berkesinambungan. Kesenambungan antar bidang studi bermakna apa yang dipelajari oleh peserta didik pada masa awal studi terus

³⁶Abdulloh Shodiq, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah; Studi Multisitus Madrasah Aliyah Pesantren Sidogiri Dan Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Pasuruan* (Batu: Literasi Nusantara, 2019).h.25.

³⁷Abdulloh Shodiq, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah.....*, h.25-27.

berlanjut hingga akhir masa studi tersebut. Adapun kesinambungan antar jenjang menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh berurutan mulai dari jenjang dasar, menengah, atas, perguruan tinggi, bahkan sampai pasca sarjana. Hal ini berkonsekuensi bahwa apa yang diperoleh oleh peserta didik pada jenjang pendidikan paling tinggi merupakan kelanjutan dari jenjang sebelumnya.

c. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibel artinya lentur, tidak kaku dan dapat berubah dengan melakukan penyesuaian. Prinsip ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang dirancang dalam kurikulum bersifat akomodatif dan mudah menyesuaikan ketika keadaan berubah dan berkembang. Prinsip fleksibilitas inilah yang memberi ruang gerak bagi tenaga pengajar untuk mengembangkan kurikulum ketika pembelajaran berlangsung.

3. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Komponen adalah bagian integral serta fungsional yang tidak terpisahkan dari sistem kurikulum karena memiliki peranan yang signifikan. Adapun komponen dalam pengembangan kurikulum adalah bagian-bagian vital yang harus ada dalam sebuah kurikulum, yaitu: tujuan, materi atau pengalaman belajar, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Ahmad Tafsir juga sepakat bahwa suatu kurikulum terdiri dari komponen berikut: tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Masing-masing komponen dalam kurikulum tersebut saling berkaitan bahkan merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut

Berangkat dari pendapat tersebut, Abuddin Nata (2010) mengatakan bahwa berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang ada, maka para perancang

kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian, yaitu: a.) bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, b.) bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, dan pengalaman yang menjadi bahan penyusunan kurikulum yang berisi mata pelajaran dalam silabus, c.) bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran, dan d.) bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian ataupun pengukuran atas hasil belajar.³⁸

Berkaitan dengan metode atau cara menyampaikan mata pelajaran sebagaimana disebutkan di atas, maka bentuk implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik, namun seringkali terjadi implementasi kurikulum yang tidak sesuai dengan perencanaan kurikulumnya sehingga tujuan kompetensi tidak tercapai. Dalam konteks ini UNESCO mengemukakan bahwa pilar-pilar pendidikan adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*)³⁹. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah manifestasi dan upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktifitas pembelajaran.

³⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).h.130-131

³⁹Abdulloh Shodiq, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah*,.....h. 28.

4. Faktor-Faktor Penentu Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan hal-hal yang harus ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan. Secara garis besar terdapat dua faktor yang menentukan pengembangan kurikulum, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada faktor-faktor yang terdapat dalam tubuh kurikulum itu sendiri seperti muatan lokal (kurikulum lokal). Adapun faktor eksternalnya mengacu pada sistem di luar kurikulum, seperti kualifikasi guru, sistem pendidikan yang berlaku, biaya pengembangan kurikulum, orangtua, siswa dan masyarakat pemakai lulusan. Dengan demikian guru sebagai pengembang kurikulum juga sebagai fasilitator bagi perkembangan individu peserta didik.

C. Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Secara etimologis integrasi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *integrate* dan *integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi integrasi yang bermakna menyatupadukan; penggabungan⁴⁰ atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pepaduan⁴¹. Dalam kamus Webster Dictionary, integrasi disebutkan berasal dari kata *integret* yang diterjemahkan dalam unit. Dengan demikian, maksud dari integrasi adalah sebuah penggabungan, perpaduan, kombinasi, harmoni, kebulatan, dan keseluruhan. Dari

⁴⁰Jhon M Echols dan Hasan Syadzily, 2003, h. 326.

⁴¹Pius A. Partanto dan M. Dahlan Albarri, 1994, h. 264.

penjabaran di atas dapat dilihat bahwa term integrasi adalah konsep yang mengedepankan penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda menjadi sebuah kesatuan yang saling mengikat satu dengan yang lain.

Adapun *Integrated Curriculum* adalah jenis kurikulum yang di dalamnya berisi mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa nilai (karakter) positif yang diinginkan serta bertujuan untuk memberikan jawaban atas suatu permasalahan. *Integrated Curriculum* juga berarti *multidisciplinary curriculum*, *corelated curriculum*, dan *broad fields curriculum*. Integrasi kurikulum berarti proses pembelajaran yang didasarkan pada keterkaitan ilmu pengetahuan (multidisipliner), mengajar sinergis dengan mengaitkan satu ilmu dengan ilmu yang lain⁴².

Integrated Curriculum merupakan salah satu bagian dari 3 bentuk pengembangan model konsep kurikulum Subjek Akademik yang merupakan kurikulum paling tua dan banyak diterapkan di berbagai negara. Isi kurikulum merupakan kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran dimana tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap materi menjadi ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar⁴³. Ditinjau dari segi isinya, Sukmadinata (2005:84) mengklasifikasikan kurikulum model subjek akademik menjadi tiga kelompok besar, yakni: *Correlated Curriculum*, *Integrated Curriculum* dan *Problem Solving Curriculum*. *Integrated Curriculum* memperlihatkan warna

⁴²Fauzan dan Fathul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), h.105.

⁴³R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Pertama. (Lampung: Aura Publisher, 2019), accessed March 5, 2023, [http://repository.radenintan.ac.id/12468/1/TEORI DAN TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM KIRIM.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/12468/1/TEORI%20DAN%20TELAAH%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM%20KIRIM.pdf).

disiplin ilmu dimana bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antar pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Adanya keterpaduan materi pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami pembelajaran secara komperhensif/menyeluruh.

D. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan untuk mengejar nilai atau prestasi akademik semata, melainkan untuk memberikan arahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah serta spirit keilmuan yang telah dipelajari. Penerapan pendidikan karakter sejatinya telah dicanangkan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sejak 2010 untuk semua tingkat pendidikan mulai sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Dunia pendidikan sejauh ini dinilai belum berhasil membentuk generasi bangsa yang bermartabat, karena masih banyak dijumpai lulusan yang daya intelektualitasnya tinggi namun terkadang tidak disertai dengan mental kepribadian yang baik sebagaimana nilai akademik yang mereka peroleh di bangku-bangku sekolah atau perkuliahan⁴⁴.

Abdul Malik (2012)⁴⁵ menyebutkan bahwa pendidikan karakter dewasa ini menjadi *trending topic* di kalangan pakar pendidikan karena dipicu beberapa

⁴⁴Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana Press, 2011), h. 9-11.

⁴⁵Abdul Malik Karim Amrullah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah," *google scholar* (November 23, 2012), accessed March 5, 2023,

permasalahan masyarakat yang cenderung melupakan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan sejatinya merupakan usaha terencana untuk membangun budaya dengan nilai-nilai yang hendak dicapai. Pendidikan memuat 3 unsur yakni sistem, budaya dan nilai. Dari ketiga unsur tersebut nilai merupakan tolok ukur pencapaian tertinggi dalam dunia pendidikan. Adapun karakter adalah tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang memuat komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan, diri sendiri, lingkungan dan sesamanya. Karakter sendiri merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, ataupun watak. Musfiroh (2008) mendefinisikan karakter sebagai serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan/skill.

Deklarasi tentang konsep pendidikan karakter dewasa ini oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan ataupun kementerian agama menunjukkan urgensi pendidikan karakter itu sendiri. Bangsa Indonesia harus dibangun karakternya dan salahsatu cara untuk membangunnya melalui pendidikan, karena pendidikan yang sebenarnya membentuk perilaku ideal yang diinginkan. Menempuh pendidikan di sekolah-sekolah semestinya diorientasikan agar bias hidup dalam lingkungan

keluarga, bermasyarakat dan bernegara dengan segala tuntunan dan kewajiban. Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu melahirkan perilaku ideal sebagaimana yang diinginkan oleh lembaga penyelenggara tersebut⁴⁶.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Setidaknya terdapat 5 hal dasar yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan formal, yaitu⁴⁷:

1. Membentuk manusia yang bermoral

Persoalan moral menjadi masalah serius bagi bangsa Indonesia yang menimpa semua kalangan baik kaum remaja, pelajar, pejabat pemerintah ataupun masyarakat secara umum. Dekadensi moral terlihat dari merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pelecehan, *bullying*, pemerkosaan, korupsi dan tindakan-tindakan manipulatif lainnya.

2. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional

Disamping bertujuan membentuk generasi bangsa yang bermoral, pendidikan karakter juga bertujuan membentuk manusia yang cerdas dan rasional. Seseorang disebut berkarakter ketika mampu berfikir rasional, menentukan pilihan yang tepat serta cerdas memanfaatkan potensi yang dimiliki. Upaya yang perlu dilakukan agar mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah membekali dan menanamkan nilai-nilai kepribadian sejak dini.

⁴⁶Imam Suprayogo, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Puri Pustaka, 2018), h. 38-43.

⁴⁷Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan..., h. 97-104.

3. Membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan ini diharapkan mampu mengakar kuat dalam diri mereka dan menjadi karakter serta kepribadian yang baik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan para generasi muda memiliki semangat juang yang tinggi, bersedia bekerja keras serta inovatif dalam mengelola potensi.

4. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri

Rasa optimis dan percaya diri merupakan salahsatu sikap yang harus ditanamkan sejak dini. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengejar nilai atau prestasi akademik semata, namun membekali mereka dengan wawasan untuk berperilaku di tengah keluarga dan masyarakat.

5. Membentuk manusia yang berjiwa patriot

Salahsatu prinsip yang diusung oleh pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air, dimana inti dari sikap ini adalah kesediaan seseorang berjuang, berkorban, dan memberikan bantuan terhadap mereka yang membutuhkan. Menumbuhsuburkan kembali sikap gotongroyong dan kepedulian terhadap sesame, sehingga peserta didik tidak hanya tumbuh sebagai sosok yang cerdas secara intelektual, namun juga peduli dan memiliki kepekaan sosial.

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa bentuk pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini, antara lain :

➤ **Jujur**

Kejujuran merupakan salah satu sendi utama yang bisa menopang kehidupan dan penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Sikap ini perlu diajarkan di sekolah-sekolah agar peserta didik memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Menanamkan kejujuran dapat dilakukan sejak di level dasar pendidikan karena akan menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Membentuk karakter jujur tentu saja bukan hal instan, namun membutuhkan proses yang panjang serta konsisten agar sikap tersebut betul-betul terinternalisasi dalam diri peserta didik dan lahir sebagai sebuah karakter. Selain itu, pihak penyelenggara pendidikan menyediakan sarana yang dapat merangsang timbulnya sikap jujur, misalkan membuat kotak kejujuran yang diperuntukkan untuk benda-benda berharga yang ditemukan di area sekolah seperti kopian, dasi, jam tangan, uang, dll. Peserta didik atau pihak lain yang menemukan benda tersebut diwajibkan meletakkannya di kotak kejujuran, sehingga pihak yang merasa kehilangan dapat langsung memeriksa kotak tersebut dengan didampingi pihak yang bertugas. Hal lain yang dapat diajarkan adalah dengan memberikan keteladanan, bersifat terbuka, serta tidak bereaksi berlebihan ketika mendapati peserta didik yang berlaku tidak jujur.

➤ **Disiplin**

Sikap ini dapat diajarkan kepada peserta didik dengan cara yang konsisten, dimana guru dan murid membuat kesepakatan selama berada di lingkungan sekolah seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak membuat gaduh, patuh peraturan dsb yang diterapkan secara konsiten dan tidak mengubah kesepakatan tersebut.

➤ **Percaya Diri**

Percaya diri adalah kekuatan luar biasa yang dapat membangkitkan seluruh energi dalam diri seseorang. Sikap ini amat penting untuk ditanamkan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri antara lain: memberikan pujian atau reward atas setiap pencapaian, membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab, ramah dan gemar membantu orang lain, tidak menegur di hadapan banyak teman, tidak memanjakan serta mendukung hal-hal yang menjadi minat peserta didik.

➤ **Peduli**

Kepedulian tidak bias tumbuh dengan sendirinya, sebab dibutuhkan pengenalan, latihan dan penanaman yang intens sehingga sikap peduli tersebut tumbuh dan mengakar kuat dalam diri seseorang. Upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang sikap ini bias dimulai dengan mengajarkan untuk peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman sekelas, peduli terhadap orang tua, peduli terhadap guru, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya.

➤ **Mandiri**

Sikap mandiri membuat seseorang mampu memenuhi kebutuhannya dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Hal-hal yang dapat diajarkan untuk melatih kemandirian peserta didik antara lain dengan member bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri, mengadakan kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri, membina peserta didik untuk membuat kegiatan yang positif, memberi kesempatan mengatur waktu sendiri, diberi tanggungjawab untuk mewujudkan kondisi tubuh yang sehat dan kuat, diberi kebebasan untuk menentukan tujuannya sendiri, serta memberikak pemahaman bahwa guru tidak selalu berada di samping mereka.

➤ **Gigih**

Kegigihan adalah semangat pantang menyerah disertai keyakinan kuat untuk mencapai impian & cita-cita. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kunci keberhasilan adalah kegigihan, pantang menyerah dan berani untuk terus mencoba. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membantu peserta didik membuat target pencapaian yang realistis, menghargai setiap proses belajar, memberikan pengertian tentang arti gigih dan mengajarkan peserta didik untuk mau menerima kegagalan, serta memberikan mereka kesempatan untuk menghadapi tantangan.

➤ **Tegas**

Sikap ini penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka memiliki bekal saat bergaul dengan yang lain, terutama agar mereka bisa

memutuskan hal-hal yang benar atau sebaliknya. Ketegasan ini juga dibutuhkan agar mereka mampu mengutarakan apa yang diinginkan tanpa melukai orang lain. Secara psikologis, ketegasan mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan menghargai dirinya sendiri karena memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Sikap ini juga membuat mereka pandai menyelesaikan masalah, lihai mencari solusi, serta terampil dalam memilih hal-hal prioritas. Ketegasan dapat ditanamkan dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan kebebasan berekspresi, menjelaskan terdapat banyak keragaman dalam hidup, mengajarkan hal-hal yang baik dan buruk, memberikan keteladanan dan member kesempatan untuk peserta didik membuat keputusan.

➤ **Bertanggungjawab**

Rasa tanggungjawab yang diajarkan kepada peserta didik akan menjadikan mereka pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktifitas. Kesungguhan dan tanggungjawab inilah yang dapat mengantarkan mereka mencapai keberhasilan yang ditargetkan. Di sekolah, guru adalah pihak yang bertanggungjawab menanamkan nilai tanggung jawab dengan beberapa alternative berikut; memulai dengan tugas sederhana, menebus kesalahan ketika berbuat salah, memahamkan peserta didik bahwa segala sesuatu memiliki konsekuensi, dan sering melakukan diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

➤ **Kreatif**

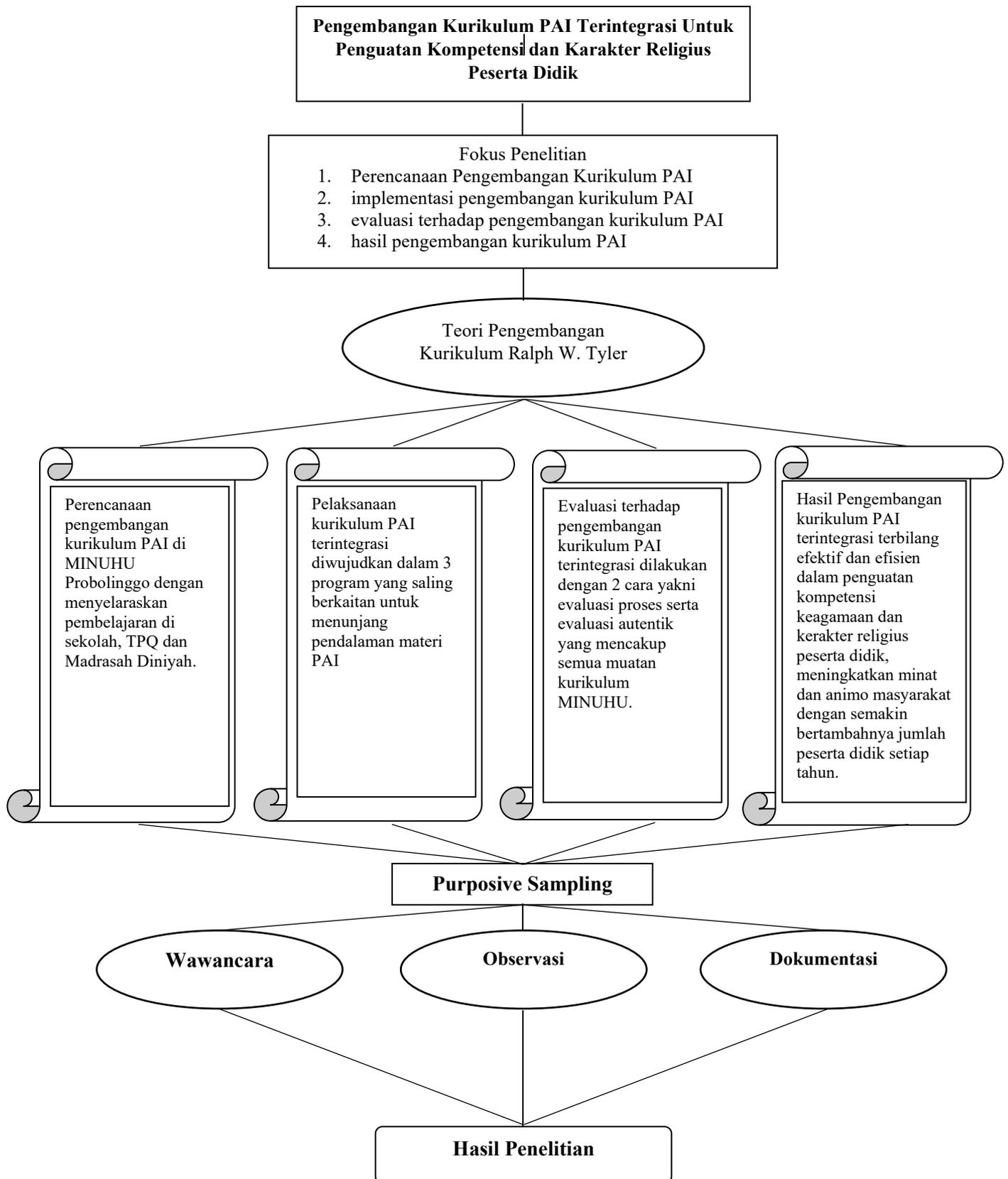
Pada hakikatnya, pendidikan secara nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan yang berorientasi menumbuhkan sikap kreatif memposisikan peserta didik dengan segala potensinya dapat dilatih dan dikembangkan untuk menggagas ide-ide kreatif berdasarkan pengalaman hidup mereka. Guru dapat memberikan tugas-tugas yang dapat merangsang kreativitas siswa dengan menyertakan penjelasan serta petunjuk-petunjuk sederhana agar peserta didik dapat memahami pelajaran lebih mudah.

➤ **Kritis**

Sikap kritis menjadikan peserta didik terbiasa berfikir logis sehingga tidak mudah diperdaya dan memiliki keteguhan mempertahankan sesuatu yang menjadi prinsip atau keyakinannya. Sikap ini dapat dilatih dengan menjelaskan alasan tentang larangan melakukan sesuatu, mengajarkan berfikir sebab-akibat, merangsang dengan memberikan pertanyaan, tidak malas menjawab, bercerita tentang hal-hal menarik, belajar mengenal lingkungan, serta mengajarkan materi pelajaran dengan berbagai referensi.

E. Kerangka Teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menjelaskan secara rinci strategi pengembangan kurikulum PAI di MI NU Hidayatul Ula yang mengintegrasikan tiga kurikulum dalam proses pembelajaran. Integrasi kurikulum PAI tersebut dilakukan sebagai salahsatu upaya untuk menguatkan karakter-karakter religius (islami) bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau juga lazim dikenal dengan istilah penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah (lawan dari penelitian eksperimen)⁴⁸. Penelitian kualitatif sendiri dalam pandangan Lexy J Moleong adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami atau terjadi pada subjek penelitian, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi kata dan bahasa⁴⁹.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis studi kasus atau *case studies* dengan desain tunggal holistik, karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena tertentu yang sesuai dengan subjek penelitian ataupun satuan sosial, seperti instansi/lembaga, individu ataupun kelompok masyarakat⁵⁰. Fenomena yang akan dideskripsikan dan dianalisa sebagai subjek penelitian adalah strategi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi untuk penguatan karakter religius peserta didik.

⁴⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

⁴⁹Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 6.

⁵⁰Nor Juliansyah, Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 36.

B. Latar Penelitian

Salahsatu bagian penting dan mendasar dalam melakukan penelitian adalah pemilihan latar penelitian atau yang juga dikenal dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yakni Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ula yang terletak di Kelurahan Ketapang Kota Probolinggo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan, antara lain; minat masyarakat yang cukup tinggi untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan ini. Hal ini terlihat dari jumlah pendaftar yakni calon siswa-siswi yang semakin meningkat setiap tahunnya. Pertimbangan yang lain dikarenakan sekolah ini memiliki arena pembelajaran yang ramah lingkungan dan didesain sedekat mungkin dengan karakter peserta didik tingkat dasar, sehingga selama anak-anak berada di sekolah bisa mengeksplere lingkungan sekolah dan meminimalisir rasa jenuh pada diri peserta didik. Di samping itu, peneliti melihat kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah ini tergolong unik karena terdapat tiga program dalam proses pembelajaran, yakni; program sekolah formal, program madrasah diniyah, dan program pendalaman Al-Qur'an. Model pembelajaran ini layak untuk diperkenalkan lebih luas agar khalayak bisa mengambil manfaat dan bisa menjadi salah satu referensi dalam upaya membangun karakter islami melalui pendidikan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek tempat informasi data-data dapat diperoleh. Data adalah keterangan atau bahan yang berdasarkan fakta serta dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian⁵¹. Adapun sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan dan sampel dalam penelitian tidak bersifat statistik atau prosentase angka-angka, melainkan sampel teoritis. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sebagaimana teori yang digagas oleh Huberman & Miles, yakni “mengambil sepenggal kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar, dan penarikannya bersifat *purposive* (berdasarkan pertimbangan tertentu)”⁵². Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait langsung dengan fokus penelitian, antara lain: kepala sekolah, kepala madin, kepala PPQ, beberapa guru PAI-Madin-PPQ, peserta didik dan beberapa informan lain yang dinilai relevan dengan focus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah proses untuk memperoleh data ringkasan ataupun angka ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus tertentu⁵³. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, *interview* atau wawancara, serta dokumentasi.

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁵³Iqbal, Hasan. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 24.

Dalam tahapan observasi terdapat beberapa aspek yang perlu dicermati sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono, yaitu: tempat atau ruang dalam aspek fisik, pelaku atau orang-orang yang terlibat, kegiatan yang dilakukan, benda-benda yang berkaitan, perilaku dan peristiwa, urutan kegiatan, tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku, bahkan emosi yang dirasakan oleh pelaku. Adapun dalam tahapan wawancara, peneliti merujuk pada pendapat Susan Stainback (1988) yang memposisikan interview (wawancara) sebagai sebuah perantara atau media bagi peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang partisipan (informan) dalam menginterpretasikan fenomena dan situasi yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan hanya melalui proses observasi⁵⁴. Kemudian dalam tahapan dokumentasi, dokumen yang digunakan adalah dokumen akurat dengan kredibilitas tinggi, yakni dokumen-dokumen yang dapat mencerminkan keadaan subjek penelitian yang sebenarnya. Dokumen yang dimaksud antara lain berupa arsip sekolah berupa silabus, laporan pencapaian belajar, jadwal pelajaran, kalender akademik, dokumentasi kegiatan-kegiatan, struktur organisasi, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dan menunjang keakuratan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yakni pra-lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis pra-lapangan dilakukan dengan menganalisis studi pendahuluan sebagai bahan untuk menentukan fokus penelitian. Tahap selanjutnya menganalisis data yang dikumpulkan selama penelitian di lapangan dan setelah selesai pengumpulan data

⁵⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 114.

pada periode tertentu⁵⁵. Sebagaimana dituturkan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data penelitian kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus dalam setiap tahapan sampai tuntas dan mampu menjawab fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut⁵⁶:

a. Tahap pengumpulan data.

Peneliti mengumpulkan data sebagaimana yang diuraikan dalam bahasan metode pengumpulan data, yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dihimpun menjadi satu dengan format tematik.

b. Tahap reduksi data.

Data yang dihimpun dirangkum dan difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tahapan ini juga bisa dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan topik tertentu. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait penelitian.

c. Tahap penyajian (display) data.

Peneliti mulai menyajikan data yang telah direduksi dengan pola penyajian yang dapat berbentuk tabel, peta konsep dengan menghubungkan antar kategori dan konsep yang berkaitan atau diuraikan secara naratif deskriptif. Data pada tahapan ini masih berupa data mentah untuk kepentingan peneliti melakukan pemeriksaan lebih lanjut sampai berhasil memperoleh data yang valid (sah).

⁵⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 336.

⁵⁶Ibid, 134-142.

d. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

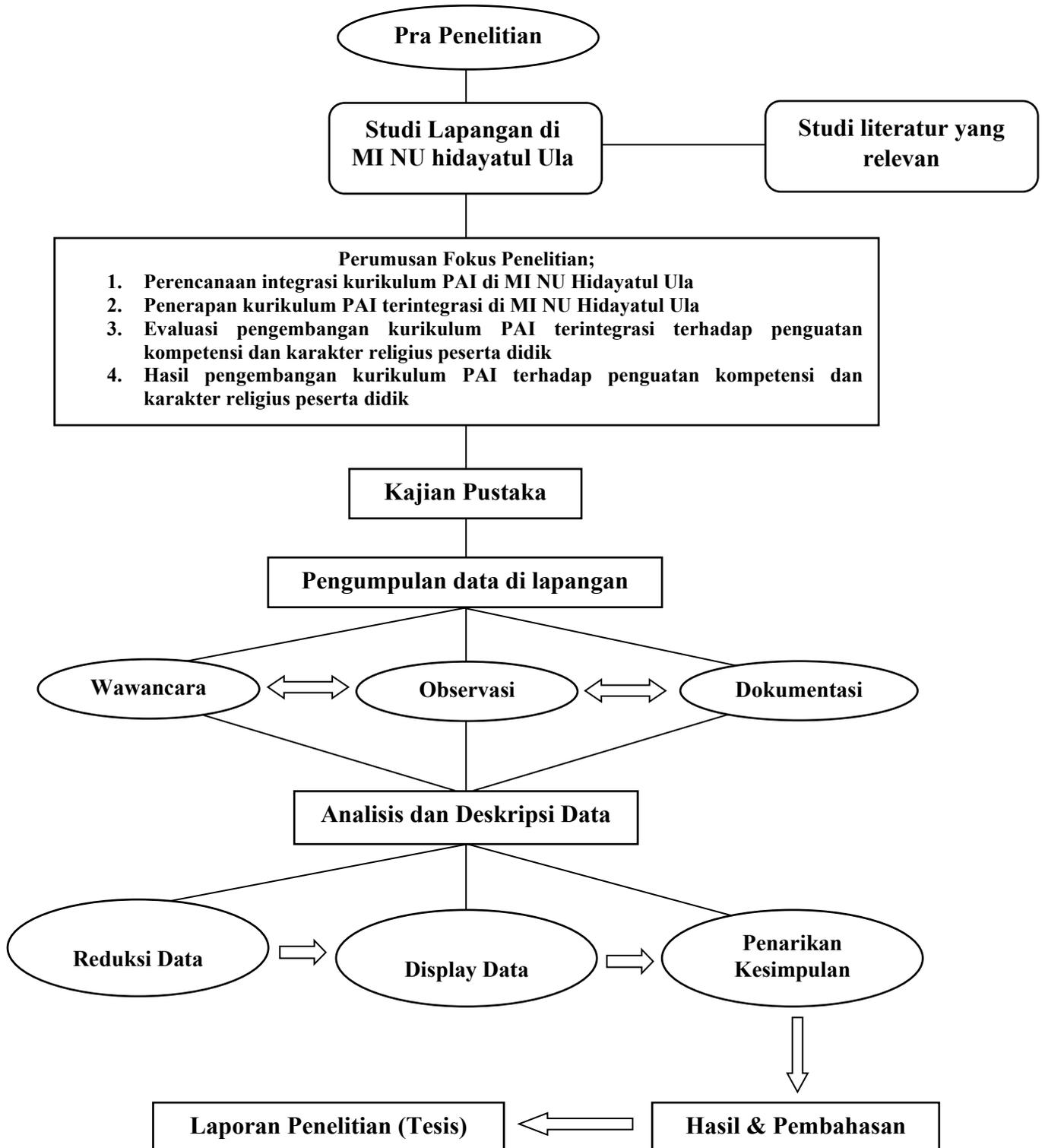
Merupakan step terakhir dimana peneliti mencoba mencari dan menemukan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah berhasil disajikan. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat tentatif/ sementara dan bisa berubah bila dirasa belum mampu meyakinkan satu teori pada fokus penelitian. Namun, jika kesimpulan tersebut sudah dikuatkan dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif idealnya berupa temuan baru yang belum pernah disajikan sebelumnya.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data bertujuan untuk menghindari data yang tidak valid yang bisa terjadi dari pemberian informasi data yang tidak jujur dan tidak akurat oleh informan. Pengujian keabsahan data sendiri merupakan upaya peningkatan keterpercayaan data⁵⁷. Nasution dan Moelong menilai setidaknya terdapat empat kriteria dalam uji keabsahan data, yakni kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas dan konfirmabilitas.

⁵⁷Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Hal. 107.

G. Alur Kegiatan Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula

1	Profil Sekolah	
	Nama Sekolah	: MI NU Hidayatul Ula
	NSM	: 111235740002
	NISN/NPSN	: 110020/60720800
	Akreditasi	: A
	Nomer SK Akreditasi	: 173/BAP-S/M/SK/XI/2017
	No SK Kelembagaan	: MIS/74.0002/2006
	Tahun Berdiri	: 1954 M
	Kepala Madrasah	: Musyarrofah, S.Ag, M.Pd.I
	Alamat Sekolah	: Jl.Tidar 24 Ketapang 67222 (0335) 429940
	Provinsi	: Jawa Timur
	Kabupaten/Kota	: Kota Probolinggo
	Kecamatan	: Kademangan
	Kode Pos	: 67222
	Status Kemilikan	: Yayasan
	Status Tanah	: Wakaf
	Luas Tanah	: 593 M2
	E-Mail	: mi_hidayatulula.prob@yahoo.co.id
	Website	: Web: http://minuhidayatulula.sch.id
	Jumlah Siswa/i Tapel 2022-2023	354 anak
	Tenaga Pendidik	17 orang

	Tenaga Kependidikan	2 orang
	Jumlah Lokal	13
	Kantor Kepala Sekolah	1
	Ruang Guru	2
	Kantin Sehat Sekolah	1
	Koperasi Sekolah	1
2	Perbatasan Letak Geografis	
	Timur	: Perumahan Warga
	Utara	: Jalan Poros Kelurahan
	Barat	: Perumahan Warga
	Selatan	: Perumahan Warga dan Kantor Polsek Kelurahan Ketapang ⁵⁸

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayatul Ula

1	Profil Lembaga	
	Nama Program	: TPQ Hidayatul Ula
	Tahun Berdiri	: 2012
	Alamat Sekolah	: Jl.Tidar 24 Ketapang 67222 (0335)429940
	Provinsi	: Jawa Timur
	Kabupaten/Kota	: Kota Probolinggo
	Kecamatan	: Sumberasih
	Kode Pos	: 67222
	Status Kemilikan	: Yayasan

⁵⁸Dokumen MI NU Hidayatul Ula, (Probolingo: 18 Maret 2023).

	Status Tanah	: Wakaf
	Kepala TPQ	: Musyarrofah, S.Ag., M.Pd.I.
	Hari Belajar	: Senin – Sabtu
	Jam Efektif	: 11.00–13.00 WIB
	Jumlah Ustadz/ah	: 11
	Jumlah Santri	: 354 Siswa

3. Madrasah Diniyah (MADIN) Hidayatul Ula

1	Profil Lembaga	
	Nama Sekolah	: Madrasah Diniyah Hidayatul Ula
	Tahun Berdiri	: 2021
	Alamat Sekolah	: Jl. Tidar 24 Ketapang 67222(0335)429940
	Provinsi	: Jawa Timur
	Kabupaten/Kota	: Kota Probolinggo
	Kecamatan	: Sumberasih
	Kode Pos	: 67222
	Status Kemilikan	: Yayasan
	Status Tanah	: Wakaf
	Kepala Madin	: Masyhuri Nurzah, M.Pd.I
	Hari Belajar	: Senin – Kamis
	Jam Efektif	: 13.30 – 15.00 WIB
	Jumlah Santri	: 60
	Jumlah Ustadzah	: 7
	Jumlah Mata Pelajaran	: 4 ⁵⁹

Latar belakang keberadaan MINUHU bermula dari keinginan para sesepuh dan tokoh agama untuk mendirikan madrasah diniyah dari tanah hasil waqaf

⁵⁹Dokumen MI NU Hidayatul Ula, (Probolinggo: 18 Maret 2023).

karena saat itu di sekitar lokasi tersebut belum ada lembaga pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Ula berdiri pada tahun 1954 sebagai lembaga pendidikan nonformal, yakni sebagai Madrasah Diniyah (Madin) yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan islam dan peminatnya datang dari berbagai penjuru daerah karena pada saat itu belum banyak lembaga pendidikan sejenis ataupun pondok pesantren di daerah sekitarnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula berikut ini;

“jadi kalau terkait dengan latarbelakang berdirinya madrasah ini berawal dari para sesepuh sini dulu dan tokoh agama sini ingin ada madrasah diniyah, jadi kemudian ada yang mewakafkan tanah (Pak Haji Yusuf) kemudian dibangunlah madrasah kala itu tetapi memang bukan madrasah formal ya, tapi madrasah diniyah. Jadi ceritanya dulu itu banyak muridnya dari berbagai penjuru karna dulu belum ada madin, belum ada pondok pesantren pondoknya Habib itu, sehingga berdirilah madrasah diniyah”⁶⁰.

Kemudian seiring berjalannya waktu saat masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan formal, jumlah murid di madrasah diniyah tersebut terus berkurang bahkan sempat kosong sehingga kemudian menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekaligus untuk menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat, maka Madrasah Diniyah Hidayatul Ula perlahan bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal tingkat dasar dan terus berkembang hingga saat ini sebagai MI NU Hidayatul Ula (MINUHU) yang mengemban mimpi untuk menjadi madrasah unggulan yang berbasis pesantren. Adapun fisik dokumen piagam operasional MI Hidayatul Ula sebagai lembaga pendidikan formal disebutkan oleh Ustadzah Musyarrofah ditemukan bertuliskan tahun 1993 M,

⁶⁰Musyarrofah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Hidayatul Ula, *Wawancara* (Probolinggo: 22 Maret 2023).

namun menuturkan bahwa jauh sebelum itu lembaga tersebut sudah menjadi salahsatu lembaga pendidikan islam formal yang sudah disahkan secara legal di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Hal ini juga berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ustadzah Musyarrofah selaku Kepala Madrasah MINUHU sebagai berikut;

“Selang berjalan waktu karna kebutuhan orang-orang terkait lembaga formal ya, maka kemudian madrasah diniyah itu peminatnya semakin sedikit semakin habis dan mungkin nyaris nggak ada sama sekali. Beberapa waktu kemudian akhirnya diubahlah menjadi madrasah formal. Saya taunya disini ada surat keterangan bahwa dapat piagam operasional itu yang saya tahu tahun 1993, tetapi jauh sebelumnya sudah ada cuma memang dulu itu kalo ujian masih gabung-gabung dengan sekolah lain. Seingat saya begitu”.⁶¹

Visi yang diusung MINUHU adalah “berakhlakul karimah, cerdas, bermutu, ramah anak dan berbudaya lingkungan yang berdasarkan ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah*. Adapun Misinya adalah untuk menumbuhkembangkan sikap, amal dan perkataan yang sesuai ajaran aswaja an-nahdliyah. Dengan Visi-Misi ini, MINUHU memiliki beberapa tujuan pendidikan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
2. Meningkatkan prestasi siswa baik secara akademik maupun non-akademik.
3. Berakhlak mulia (*Akhlak al-Karimah*)
4. Peserta didik hafal Juz 30 (*Juz 'Amma*)

⁶¹Musyarrofah, (Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula), wawancara, (Probolinggo: 22 Maret 2023).

5. Mampu menumbuhkan budaya literasi (membaca dan menulis) bagi warga madrasah.
6. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak.
7. Peserta didik memiliki jiwa kompetitif dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
8. Berkepribadian (karakter), berpola hidup sehat, dan ramah lingkungan⁶².

Dengan Visi dan Misi di atas MINUHU bertujuan membentuk peserta didik yang mampu melakukan kewajiban-kewajiban ibadah setiap harinya dengan baik dan teratur, mengembangkan skill/kemampuan siswa secara keseluruhan baik secara akademik maupun dalam bidang non-akademik, melahirkan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa kompetitif yakni karakteristik atau sifat mental seseorang yang mendorongnya untuk bersaing dan mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki jiwa kompetitif cenderung mempunyai dorongan yang kuat untuk meraih keberhasilan dan mencapai kesuksesan karena biasanya mereka akan sangat fokus dan memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan apa yang mereka cita-citakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian, Visi sekolah yang didengungkan oleh MINUHU yakni “berakhlakul karimah, cerdas, bermutu, ramah anak dan berbudaya lingkungan yang berdasarkan ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* ini nampak dari upaya para guru membudayakan peserta

⁶²Tim Pengembang kurikulum, *Profil Madrasah*, (Probolinggo: 2022).

didik dengan perilaku dan sikap-sikap terpuji seperti membiasakan murid bersalaman dengan para guru yang menyambut di gerbang utama setiap hari, mengajarkan sikap sopan santun seperti menunduk ketika berjalan di depan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya dan hal itu peneliti alami selama melakukan penelitian di lingkungan MI NU Hidayatul Ula. Lingkungan sekolah juga didesain ramah lingkungan dan mengajak serta para peserta didik untuk terlibat aktif dalam upaya merawat tanaman-tanaman yang ada di sekitar sekolah. Adapun upaya mengenalkan serta menanamkan ajaran-ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* diwujudkan dengan menghadirkan potret tokoh-tokoh NU di sekitar lingkungan sekolah, baik di dalam kelas ataupun di dinding-dinding sekolah yang dapat dijangkau peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar di MI Hidayatul Ula diselenggarakan setiap hari pada pukul 07.00-13.00 WIB. Saat ini MINUHU tercatat memiliki 354 siswa/i dengan 17 orang tenaga pendidik (guru) dan 2 orang tenaga kependidikan. Mutu guru sesuai dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salahsatu hal yang harus diperhatikan mengingat pentingnya peran tenaga pendidik dalam mengupayakan keberhasilan proses belajar mengajar. Peningkatan mutu dan daya saing pendidikan Islam sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan salah satu pilar penting dari arah kebijakan pembangunan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Islam. Berdasarkan Keputusan Kanwil Jatim No 1328 tahun 2019, madrasah berupaya mengoptimalkan potensi madrasah dengan menyusun program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) yang mencakup beberapa gerakan berikut:

Gerakan literasi madrasah (GELEM), Gerakan Madrasah Sehat (GEMES), Gerakan *Furudlul 'Ainiyah* (GEFA), dan Gerakan Madrasah Inovasi (GEMI).⁶³

Berdasarkan informasi dari salah satu informan, predikat Sekolah Ramah Anak (SRA) yang disandang oleh MI NU Hidayatul Ula merupakan gelar resmi bersertifikat dan pada tahun 2020 MINUHU menjuarai ajang lomba sekolah ramah anak untuk kategori Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kota Probolinggo yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Probolinggo. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Robi'atul sebagai berikut:

“Untuk tahun 2020 Madrasah kita (MI NU Hidayatul Ula) menjadi juara 1 Bunda, untuk kategori sekolah ramah anak tingkat SD dan MI se-Kota Probolinggo yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota. Jadi resmi itu Bund dan ada sertifikatnya”.⁶⁴

Dalam rangka menjaga eksistensi dan kualitas madrasah, MINUHU memandang perlu adanya inovasi yang dilakukan oleh madrasah dengan menentukan program-program unggulan sesuai potensi madrasah. Dengan pertimbangan kearifan lokal dan kondisi madrasah, maka prioritas program unggulan yang dijalankan MI Hidayatul Ula dalam meningkatkan mutu dan daya saing global melalui pengembangan kompetensi dan karakter keagamaan adalah mewujudkan Madrasah Berbasis Pesantren. Pelaksanaan program ini dimulai dengan upaya menanamkan *akhlak al-karimah*, mengajarkan pembiasaan yang baik, menciptakan lingkungan madrasah yang agamis dan memberikan pengajaran Al-Qur'an secara rutin setiap hari di bawah bimbingan ustadz/ustadzah yang sudah memiliki syahadah, sehingga kualifikasi keilmuannya kredibel dan dapat

⁶³Tim Pengembang Kurikulum MI Hidayatul Ula, *Profil MI Hidayatul Ula* (Probolinggo, 2022).

⁶⁴Robi'atul Istin waro (Guru Mata Pelajaran PAI MI Hidayatul Ula), (Probolinggo: 09 April 2023).

dipertanggungjawabkan secara akademis. Hal ini mengacu pada informasi yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MINUHU sebagai berikut:

“Inginnya kami anak-anak itu digembleng sejak dini bagaimana akhlak seorang santri sebenarnya. Walaupun bukan dalam lingkungan pondok, tapi saya ingin anak-anak belajar unggah-ungguh dan merasakan suasana di pondok pesantren. Memang kami sangat tekankan lingkungan pembelajaran di MI ini sebagai madrasah berbasis pesantren”.⁶⁵

Adapun pembagian waktu belajar di MI NU Hidayatul Ula dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1

Pembagian waktu belajar di MI Hidayatul Ula

Jam	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Shalat Dhuha	06.40-07.00	06.40-07.00	06.40-07.00	06.40-07.00	06.40-07.00	06.40-07.00
Jam 1	07.00-07.35	07.00-07.35	07.00-07.35	07.00-07.35	07.00-07.35	07.00-07.35
Jam 2	07.35-08.10	07.35-08.10	07.35-08.10	07.35-08.10	07.35-08.10	07.35-08.10
Jam 3	08.10-08.45	08.10-08.45	08.10-08.45	08.10-08.45	08.10-08.45	08.10-08.45
Istirahat	08.45-09.00	08.45-09.00	08.45-09.00	08.45-09.00	08.45-09.00	08.45-09.00
Jam 4	09.00-09.35	09.00-09.35	09.00-09.35	09.00-09.35	09.00-09.35	09.00-09.35
Jam 5	09.35-10.10	09.35-10.10	09.35-10.10	09.35-10.10	09.35-10.10	09.35-10.10
Jam 6	10.10-10.45	10.10-10.45	10.10-10.45	10.10-10.45	10.10-10.45	10.10-10.45
Jam 7	10.45-11.20					
Jam 8	11.20-11.55					
Ekstrakurikul	11.55-12.30	10.45-12.00	10.45-12.00	10.45-12.00		

⁶⁵Musyarrofah, Kepala Madrasah MI NU Hidayatul Ula, (Probolinggo: 06 April 2023).

er/TPQ				
Shalat Dzuhur	12.30-13.00	12.00-12.30	12.00-12.30	12.00-12.30

Adapun kurikulum MI Hidayatul Ula untuk kelas I (satu) sampai dengan kelas VI memuat tiga komponen yakni: muatan nasional (mata pelajaran nasional) tiga muatan lokal dan 8 (delapan) pengembangan diri. Mata pelajaran adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di madrasah dengan tetap berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum (PIK) pada Madrasah. Sedangkan alokasi waktu adalah waktu yang tersedia dalam setiap mata pelajaran. Informasi terkait kurikulum ini senada dengan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum MINUHU berikut:

“untuk di MI ini kurikulumnya dikembangkan dengan memuat tiga bagian yaitu bagian muatan nasional, bagian kedua berupa mulok atau muatan lokal dan yang terakhir adalah kegiatan pengembangan diri yang dirancang oleh madrasah untuk mendukung anak didik berkembang sesuai dengan minat serta bakat mereka masing-masing”.⁶⁶

Muatan nasional mencakup mata pelajaran dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) maupun Keputusan Menteri Agama (KMA) atau peraturan lain yang berlaku. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tentang penetapan

⁶⁶Yayuk Hasanah, Waka Kurikulum MINUHU, (Probolinggo: 19 Maret 2023).

Muatan Lokal (Mulok) adalah Aswaja, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa. MINUHU sendiri memiliki kebijakan khusus yang diberlakukan secara internal menambahkan Muatan Lokal dengan program TPQ dan Madrasah Diniyah. Adapun pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat masing-masing. Kegiatan pengembangan diri dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler⁶⁷.

Pengembangan diri di MI NU Hidayatul Ula terdiri atas 2 (dua) bentuk kegiatan, yaitu terprogram dan tidak terprogram (pembiasaan). Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara individual ataupun kelompok seperti pramuka, hadrah, kaligrafi, silat, drumband, melukis, *tahfidz* Al-Qur'an dan MTQ. Sementara untuk pengembangan diri yang tidak terprogram dilaksanakan dalam bentuk kegiatan membaca surat pendek (*Juz 'Amma*) sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur, membaca shalawat, gerakan jum'at beramal, membudayakan salam-senyum-sapa-salim-sopan-santun, mencium tangan guru, membuang sampah pada tempatnya, membesuk teman dan guru yang sakit, Jum'at Khusus' (Membaca Yasin dan Tahlil), dsb⁶⁸.

⁶⁷Tim Pengembang Kurikulum, Profil Madrasah, (Probolinggo: 2022), h.21-23.

⁶⁸ Ibid.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi

Perencanaan adalah usaha dasar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Perencanaan juga dapat dimaknai sebagai proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar atau tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan.

Adapun perencanaan penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI di MI NU Hidayatul Ula disusun berdasarkan pedoman kurikulum standard nasional yang ditetapkan oleh Kemenag yang kemudian dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa hal agar pengembangan kurikulum tersebut relevan untuk diterapkan di MI NU Hidayatul Ula. Beberapa faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam upaya mengembangkan kurikulum antara lain karakteristik madrasah, keragaman potensi dan minat peserta didik, kemampuan sumberdaya yang dimiliki, ketersediaan sumber, media dan alat pembelajaran, kondisi geografis, sosial, budaya, agama, relevansi dengan kebutuhan hidup, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum MINUHU sebagai berikut:

“berinovasi dan mengembangkan kurikulum perlu menimbang-nimbang banyak hal mbak, termasuk untuk pengembangan kurikulum PAI. Contoh hal-hal yang harus dipikirkan misalnya ciri khas atau karakter (*image*) yang ingin ditunjukkan oleh lembaga seperti apa, sehingga kegiatan-kegiatan itu mencerminkan karakter madrasah. Aspek lain juga yang harus dipikirkan misalnya kemampuan guru-guru

dan sumber daya lainnya, perbedaan potensi dan bakat siswa, kondisi sekitar sekolah, budaya, agama, termasuk juga harus dipikirkan apakah kegiatan itu bermanfaat untuk hidup anak-anak dalam bermasyarakat sehari-hari”.⁶⁹

Perencanaan merupakan tahap paling awal dan mendasar sebelum memulai melakukan sesuatu. Pengembangan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan tentu juga tidak terlepas dari perencanaan guna mencapai target atau tujuan-tujuan pendidikan yang telah dicanangkan sebelumnya. Sebagaimana teori yang digagas oleh Hadari Nawawi bahwa perencanaan adalah proses untuk memilih dan menetapkan beberapa hal termasuk di dalamnya strategi.

Strategi merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membuat pola, skema, rumus/*pattern* demi mencapai target ataupun tujuan tertentu. Strategi ini dibuat dengan memperhatikan kemampuan, keahlian (*skill*), ataupun sumber daya yang dimiliki agar dapat menentukan cara (langkah) yang dianggap paling efektif dan efisien dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Adapun strategi MINUHU dalam mengembangkan kurikulum PAI adalah menjangkau aspirasi dari berbagai pihak, dimana ide-ide dan gagasan yang diterima kemudian ditampung dan dimusyawarahkan dalam berbagai moment rapat lembaga. Hasil musyawarah tersebut dijadikan pijakan untuk berinovasi mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik itu bersifat intrakurikuler ataupun sebagai ekstrakurikuler dengan tetap memperhatikan kurikulum standard yang telah ditetapkan oleh Kemenag. Hal ini merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MINUHU sebagai berikut:

⁶⁹Yayuk Hasanah, Waka Kurikulum MI NU Hidayatul Ula, (Probolinggo: 19 Maret 2023).

“kami menerima masukan, saran, ide, aspirasi dari pihak-pihak manapun demi kebaikan dan kemajuan lembaga. Semua aspirasi itu dicatat lalu saat rapat dimusyawarahkan bersama. Jika sekiranya cocok untuk diterapkan ya nanti dicarikan jalan untuk membawa ide-ide tersebut menjadi sebuah program. Contohnya Madrasah Diniyah ini awalnya berasal dari permintaan beberapa wali murid yang mungkin sibuk bekerja jadi ingin anaknya ada di sekolah sampai sore. Akhirnya setelah dimusyawarahkan program madin dibuka lagi, disamping juga merujuk pada sejarah berdirinya MI ini yang bermula dari Madrasah Diniyah, jadi agar diniyahnya tidak hilang”⁷⁰.

Pengembangan kurikulum dilakukan tidak terlepas dari visi-misi yang diusung suatu lembaga, sehingga program-program tambahan yang dilaksanakan MI NU Hidayatul Ula sangat bertalian dengan pembentukan karakter terpuji (*akhlak al-karimah*) sesuai ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* sebagai salahsatu visi madrasah seperti diuraikan sebelumnya. Selain penguatan dan pendalaman materi dalam kegiatan belajar mengajar, MINUHU menyediakan program TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah setelah KBM berakhir.

Terkait program Taman Pendidikan Al-Qur'an, Kepala TPQ menuturkan sebagaimana berikut;

“kalau untuk TPQ terus terang saya sendiri dulu mengadakan TPQ karena lulusan madrasah itu ngajinya nggak lancar, akhirnya saya rapatkan dengan guru-guru untuk diadakan TPQ yang kemudian menjadi program unggulan. TPQ berdiri tahun 2012-an karena banyaknya murid (lulusan) sini belum bisa ngaji karena memang tidak ada pelajaran khusus untuk ngaji ya. Menurut saya wajar kalau di rumahnya nggak ngaji secara otomatis ngajinya juga kurang lancar, dari situ kemudian diadakanlah TPQ yang dilakukan setelah KBM. Kalau kelas 1 dan 2 pulang jam 11 lanjut ngaji sampai jam 12, kalau untuk kelas atas (kelas 3-6) pulangnyanya jam 12 jadi ngajinya jam 12 sampai jam 1 siang.”⁷¹

⁷⁰Musyarrofah, Kepala Madrasah MI NU Hidayatul Ula, (Probolinggo: 06 April 2023).

⁷¹Musyarrofah, Kepala Program TPQ Hidayatul Ula, (Probolinggo: 06 April 2023).

Program TPQ Hidayatul Ula bermula dari kepedulian dan kekhawatiran kepala madrasah terhadap peserta didik dan alumni MINUHU yang kebanyakan belum lancar mengaji. Program ini dimulai sejak tahun 2012 dan dilaksanakan setiap hari selama 60 menit selepas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Program ini menggunakan metode *Yanbu'a* dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kelas I dan kelas II pada jam 11.00-12.00 WIB, sementara kelas III sampai kelas VI dilaksanakan pada jam 12.00-13.00 WIB. Program ini dijalankan dengan beberapa tujuan, antara lain:

1. Melatih siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Mengajarkan siswa menghormati dan memuliakan kitab sucinya.
3. Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap agama khususnya pada Al-Qur'an.

TPQ sebagai program penguat dan penunjang terhadap penguasaan mata pelajaran PAI di sekolah formal (MI) bertujuan agar peserta didik di MI NU Hidayatul Ula mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“di TPQ anak-anak dilatih bisa ngaji dengan benar sesuai kaidah tajwid, ngaji dengan makhraj yang tepat. Juga dilatih untuk bisa nulis arab (huruf hijaiyah) pisah dan sambung nanti di jilid 4”.⁷²

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan di kelas TPQ Hidayatul Ula, ustadz dan ustadzah memanggil peserta didik secara bergantian lalu *sima'an* mengaji dengan urutan halaman yang sudah dilalui pada hari sebelumnya. Masing-masing peserta didik membawa buku kontrol (penilaian)

⁷²Ifa Yuliana, Ustadzah TPQ Hidayatul Ula, (Probolinggo: 06 April 2023).

secara akademik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang informan berikut:

“ngajinya pakai metode yanbu’a, Mbak. Ustadz dan ustadzahnya ada yang dari guru MI tapi kebanyakan dari luar karena untuk mengajar TPQ di sini harus yang sudah pernah ikut pembinaan metode yanbu’a. Bahkan setiap hari Selasa ada pembinaan Yanbu’a juga untuk semua ustadz/ustadzah yang ngajar di TPQ ini”⁷³.

Selain mewajibkan program TPQ untuk semua peserta didik, MI Hidayatul Ula juga melakukan pembinaan membaca Al-Qur’an terhadap dewan guru dan kegiatan tersebut berlangsung setiap hari sebagaimana penuturan Ustadzah Robi berikut ini:

“waktu anak-anak sholat dluhua di mushollah atas dengan didampingi guru-guru piket yang sudah dijadwalkan setiap hari, guru-guru yang lain mengikuti sima’an ngaji di kantor, Bund. Yang nyimak ibu kepala madrasah. Ini sudah menjadi pembiasaan untuk guru-guru setiap pagi, kemudian sebelum pulang juga para guru melakukan doa bersama di kantor.”⁷⁴

Adapun program Madrasah Diniyah merupakan program baru yang dibuka kembali pada tahun 2021 sebagai respon terhadap banyaknya permintaan wali murid yang bekerja dan menginginkan putra-putrinya berada di sekolah hingga sore hari. Di samping itu, pengadaan kembali program Madin karna merujuk pada sejarah awalmula berdirinya lembaga yang saat ini disebut MINUHU. Madrasah Diniyah Hidayatul Ula sejauh ini masih bersifat opsional atau peminatan, dimana peserta didik berhak memilih untuk mengikuti program tersebut atau tidak. Hal ini

⁷³Ifa Yuliana, Ustadzah TPQ Hidayatul Ula, (Probolinggo: 06 April 2023).

⁷⁴Robi’atul Istin waro, Guru MI NU Hidayatul Ula, (Probolinggo: 10 April 2023).

sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Ustadz Masyhuri selaku Kepala Madrasah Diniyah;

“Sekarang madin diadakan kembali karena memang meruntut sejarah agar tidak hilang madrasah diniyahnya dan sekaligus menampung aspirasi walimurid yang bekerja yang menginginkan anaknya sekolah sampai sore. Akhirnya mulai tahun kemarin diadakan lagi madrasah diniyah, cuma yang minat belum banyak hanya sekitar 60an anak”.⁷⁵

Untuk pelaksanaannya Madin Hidayatul Ula dilaksanakan pada hari senin sampai hari kamis saja pada pukul 13.30-15.00 WIB setelah berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan kelas TPQ. Saat ini Madin Hidayatul Ula diikuti oleh kurang lebih 60 anak dengan empat beberapa mata pelajaran; Fiqih, Tauhid, Akhlaq, dan, Tarikh dan Pegon.

“Madrasah Diniyah hanya dilaksanakan pada hari senin sampai kamis saja, Bunda. Untuk hari jum’at dan sabtu anak-anak kan pulang lebih awal jadi tidak ada kelas madin. Untuk pelajarannya ada fiqih, tauhid, tarikh (sejarah Nabi), akhlaq dan belajar menulis arab pegon”⁷⁶.

Strategi lain yang ditempuh MINUHU adalah pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih kelas I (satu) dilimpahkan kepada Wali Kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salahsatu informan penelitian. Strategi ini terbilang cukup efektif untuk mendukung PPK (Program Penguatan Karakter) karena Wali Kelas memiliki akses interaksi yang lebih intens dan dominan terhadap peserta didik di kelasnya masing-masing, sehingga diharapkan juga memberikan dampak terhadap pembinaan dan penguatan karakter mereka, khususnya dalam bidang aqidah akhlak dan fiqih yang materinya seputar dasar-

⁷⁵Masyhuri Nurzah, Kepala Madrasah Diniyah Hidayatul Ula, *Wawancara* (Probolinggo: 09 April 2023).

⁷⁶Hikmatul Azizah, Guru Madrasah diniyah Hidayatul Ula, (Probolinggo: 09 April 2023).

dasar ibadah seperti wudhu', tayamum, dll. Informasi di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Robi berikut;

“Wali kelas punya tugas lebih dengan mengampu mata pelajaran fiqih dan aqidah akhlak untuk kelas 1. Terkadang kewalahan juga bunda, tapi efektif untuk mengajarkan anak-anak. Pembelajarannya tidak selalu dalam kelas, terkadang juga di luar kelas bunda seperti ke masjid di dekat sekolah praktek wudhu' di sana atau di tempat lain yang cocok dengan tema pembelajaran”.⁷⁷

Strategi berikutnya untuk penguatan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik adalah membentuk lingkungan madrasah yang berbasis pesantren seperti yang dituturkan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut;

“jadi kalau pembiasaan-pembiasaan itu kan memang dibangun mbak ya, dalam rangka pembentukan karakter anak-anak. Jadi harapannya tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah juga; bertemu ya sapa salam salim. Kemudian anak-anak langsung ke kelas dan pembiasaan sholat dluha di mushollah dengan diawali membaca surat-surat pendek atau membaca sholawat yang sudah ditentukan jadwalnya bersama guru-guru yang bergantian piket. Kemudian juga pembiasaan untuk hal-hal kecil seperti makan harus duduk, lalu kalau misalkan bersikap terhadap guru dan orangtua di rumah seperti apa dan ini setiap apel selalu saya berikan contoh dan saya tekankan. Kemudian pembiasaan sholat (dzuhur) berjama'ah juga agar ketik di rumah sudah santai dan tidak punya tanggungan sholat.”⁷⁸

Dalam rangka membentuk dan menguatkan kompetensi serta karakter religius peserta didik, MINUHU mendesain lingkungan belajar yang kondusif, ramah anak dan menekankan budaya pesantren (madrasah berbasis pesantren) dengan kegiatan-kegiatan yang diterapkan secara konsisten dan kontinyu (berlanjut). Peserta didik sejak dini digembleng dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan memberikan contoh konkritnya di lingkungan sekolah, seperti program sholat dhuha berjamaah setiap hari di aula sekolah, pembiasaan

⁷⁷Robi'atul Istin (Wali Kelas 1) Waro, *Wawancara* (Probolinggo (16 April 2023), n.d.).

⁷⁸Musyarofah, Kepala Madrasah Hidayatul Ula, (Probolinggo: 22 Maret 2023).

berjama'ah sholat dzuhur di sekolah, pembiasaan membaca sholawat dan surat-surat pendek sebelum dan sesudah pembelajaran, pembinaan karakter dengan selalu mengajarkan (*sounding*) agar duduk ketika makan/minum, membentuk program piket bagi tiga orang guru bergantian menyambut di gerbang sekolah dan peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam dan salim (mencium tangan) guru. Sejumlah strategi di atas diterapkan dengan tujuan memaksimalkan *golden moment* di masa usia anak-anak.

Masa kecil adalah waktu yang sangat berharga dan sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri mereka, karena pada fase ini pikiran mereka masih jernih dan bersih sehingga potensi menyerap ilmu pengetahuan juga lebih mudah. Memperkenalkan dan membiasakan mereka dengan hal-hal baik di lingkungan sekolah, diharapkan dapat menjadi stimulant, terbiasa, dan terus tumbuh terinternalisasi dalam diri mereka (peserta didik) sehingga lambat laun pembiasaan-pembiasaan terhadap hal-hal baik tersebut menjadi kepribadian atau karakter terpuji yang melekat dalam keseharian mereka di tengah masyarakat.

Keluarga memang menjadi sekolah pertama bagi setiap anak, sehingga peran orangtua dalam membentuk karakter anak menjadi salah satu faktor yang sangat vital. Namun, membentuk seorang anak menjadi berpendidikan dan memiliki karakter baik bukan semata-mata tugas orang tua, tetapi juga didukung oleh lingkungan keseharian mereka tumbuh, termasuk lingkungan pendidikan tempat mereka menimba ilmu pengetahuan. Sekolah menyediakan sarana pembelajaran yang berfungsi mengantaskan peserta didik dari kemungkinan buta baca atau buta tulis, berperan sebagai sarana informatif yang mengajarkan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Di samping itu sekolah juga berperan sebagai sarana edukatif yang menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk membentuk dan menguatkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki wawasan namun juga memiliki kepribadian yang baik.

Dari uraian penjabaran di atas dapat dirumuskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Hidayatul Ula (MINUHU) dimulai dengan sebuah perencanaan yang mencakup lima (5) hal yaitu: tujuan, strategi, metode, anggaran dan tolak ukur keberhasilan. Tujuan yang hendak dicapai adalah membentuk dan menguatkan kompetensi keagamaan serta karakter religius peserta didik⁷⁹.

Strategi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan di atas ditempuh dengan berbagai cara seperti pembiasaan sholat dluha dan sholat dzuhur berjama'ah, mewajibkan mengaji lewat program TPQ setiap hari, pembinaan karakter dan pemberian contoh langsung oleh dewan guru di lingkungan sekolah, mata pelajaran fiqih dan akidah akhlak kelas 1 (satu) secara khusus diampu oleh setiap wali kelas, pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam *Juz 'Amma* atau pembacaan sholawat sebelum dan sesudah pembelajaran. Program-program pendukung di MINUHU didesain secara integratif dan saling terhubung satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka merealisasikan lingkungan sekolah yang kental dengan budaya pesantren (madrasah berbasis pesantren) sebagaimana dipaparkan dalam Visi dan Misi Madrasah.

⁷⁹Tim Pengembang Kurikulum, *Profil Madrasah*, (Probolinggo: 2022).

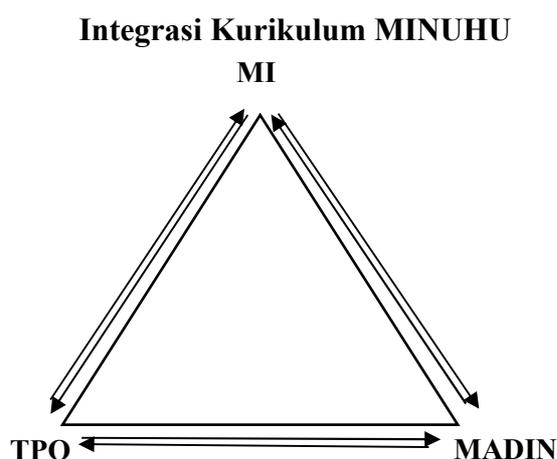
Peneliti memaknai madrasah berbasis pesantren untuk lingkungan MI NU Hidayatul Ula ini sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kurikulum nasional di Indonesia. Madrasah ini memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pembelajarannya yang cenderung tradisional, berbasis hafalan serta pengembangan akhlak al-karimah.

Terkait ciri khas yang berbasis hafalan ini ibu kepala MINUHU menuturkan sebagai berikut:

“Salahsatu indikator anak-anak dikatakan berhasil (lulus) dalam mata pelajaran PAI misalkan untuk kelas 1 (satu) harus sudah hafal surat-surat tertentu dan doa-doa tertentu yang sudah ditentukan di masing-masing kelas. Indikator ini terus meningkat sesuai dengan tingkatan kelas peserta didik”.⁸⁰

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MINUHU adalah mengintegrasikan antara tiga program yakni; MI, TPQ, dan Madin Hidayatul Ula. Ketiga program tersebut saling berhubungan dan menunjang satu sama lain seperti gambar di bawah ini:

Gambar. 4.2



⁸⁰Musyarrofah, Kepala Madrasah MINUHU, (Probolinggo: 04 Mei 2023).

2. Penerapan Integrasi Kurikulum PAI untuk Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas semua mata pelajaran umum untuk kelas I-VI menggunakan Kurikulum 2013 dengan kompetensi yang dikembangkan oleh Permendikbud No 37 Tahun 2018. Adapun untuk rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab. Kompetensi dikembangkan dari standar isi dan standar kompetensi lulusan KMA 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah serta KMA 184 Tahun 2019 tentang implementasi Kurikulum Madrasah.

Madrasah diniyah dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan dua program unggulan yang berperan menguatkan dan memperdalam materi Pendidikan Agama Islam di lingkungan MI Hidayatul Ula. Kurikulum dari ketiga program ini disusun saling berkaitan dan terintegrasi untuk memaksimalkan pencapaian target atau tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits disupport dengan adanya program TPQ yang diwajibkan setiap hari kepada semua peserta didik setelah KBM berlangsung. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut;

“untuk menunjang anak-anak bisa dan lancar ngaji diadakan TPQ karna memang tidak ada jam khusus untuk belajar ngaji di pelajaran MI. Jadi di

TPQ pake metode Yanbu'a dimulai dari jilid 1 dan itu anak-anak harus benar-benar tuntas dulu baik secara makhraj atau tajwidnya agar bisa membaca al-Qur'an (ngaji) dengan tepat. Kalau jilid 1 sudah bagus maka jilid-jilid selanjutnya akan ringan ndak seberapa berat. Semua harus ikut dan tidak ada tawaran, tidak ada pengecualian".⁸¹

Program unggulan yang lahir dari keprihatinan terhadap peserta didik dan alumni yang belum lancar membaca Al-Qur'an ini dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah baik dari kalangan guru MINUHU ataupun dari non-guru MINUHU dengan syarat sudah mengikuti pelatihan dan pembinaan Metode Yanbu'a. Para tenaga pengajar TPQ ini direkrut oleh staf yang ditunjuk oleh Kepala TPQ dan sudah memiliki *syahadah* resmi agar menyeleksi calon tenaga pengajar yang berkualifikasi dan layak untuk mengajar TPQ bagi peserta didik di MINUHU. Evaluasi dari program ini dilakukan dalam dua bentuk, yakni buku kontrol harian dan raport untuk setiap semester. Hal ini sebagaimana penuturan Kepala program TPQ Hidayatul Ula berikut;

“terkait yang mengajar ini saya menunjuk salahsatu ustadzah di sini yang sudah punya syahadah untuk dites mampu atau tidak, kalau mampu maka lanjut ke pembinaan yang sifatnya wajib, Bunda. Untuk metodenya dibebaskan pada masing-masing gurunya mau dibuat seperti apa, mau pakai alat peraga metode yanbu'a atau tepuk-tepuk; misalkan 1 harkat seperti ini (menepuk 2x), satu alif seperti ini. Hasilnya dipantau dengan buku kontrol setiap hari dan ada raportnya juga untuk 1 semester”.⁸²

Keberadaan program TPQ juga melatih peserta didik untuk lebih disiplin dan bertanggungjawab, hal ini seperti penuturan Ustadzah Musyarrofah bahwa anak-anak sigap dan langsung menuju kelas TPQ masing-masing saat sudah mendengar bel tanda program TPQ dimulai. Kemudian untuk mata pelajaran Aqidah Akhlaq disupport dengan rutinitas lingkungan sekolah yang didesain

⁸¹Musyarrofah, Kepala Program TPQ Hidayatul Ula, *Wawancara* (Probolinggo: 16 April 2023), n.d.).

⁸²Musyarrofah, Kepala TPQ Hidayatul Ula, *Wawancara*, (Probolinggo: 16 April 2023).

berbasis pesantren, memperkenalkan *Asmaul Husna* dalam bentuk lagu-lagu atau *game* yang disukai anak-anak, memberikan *reward* atau hadiah sederhana untuk peserta didik yang bisa memenangkan game atau pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pelajaran, program jum'at berkah untuk melatih peserta didik gemar berbagi kepada sesama, dll. Hal ini sebagaimana penuturan Ustadzah Robi sebagai salahsatu informan penelitian berikut;

“anak-anak kan senangnya meniru ya Bunda, jadi sebisa mungkin di sekolah diberikan contoh yang baik-baik agar mereka bisa meniru itu. Lalu untuk pelajaran biasanya saya buat menarik agar anak-anak tidak jenuh. Misalkan ada materi tentang *asmaul husna* saya buat lagu atau permainan yang bisa lebih mudah dimengerti anak-anak dan biasanya mereka semangat, apalagi kalau ada hadiahnya walaupun hanya berupa *snack* atau alat tulis sekolah”⁸³.

Mata pelajaran Fiqih didukung dengan adanya program sholat dluha dan sholat dzuhur berjama'ah di Musholla sekolah, program zakat fitrah sukarela yang dikumpulkan di sekolah dan kemudian disalurkan bersama peserta didik terhadap orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) didukung dengan adanya rutinitas membaca sholawat sebelum atau sesudah pembelajaran, kegiatan ziyarah pada tokoh-tokoh agama, pendalaman materi lewat pelajaran *tarikh* dalam program madrasah diniyah, dsb.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dari tiga program (sekolah formal, TPQ, dan Madin) diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh MI NU Hidayatul Ula dengan menerapkan strategi yang telah dipersiapkan berdasarkan penjaringan aspirasi dari berbagai pihak. Aspirasi-aspirasi tersebut

⁸³Robi'atul Istin Waro, Guru MI NU Hidayatul Ula, Wawancara, (Probolinggo: 10 April 2023).

ditampung, dianalisis dan diterapkan dengan berbagai inovasi yang relevan untuk lingkungan MINUHU.

Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam semacam ini tentu saja membutuhkan peran aktif dan sinergitas seluruh *stake holder* madrasah demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskan. Materi-materi PAI diimplementasikan dalam berbagai kegiatan positif di lingkungan sekolah demi menanamkan kecintaan peserta didik terhadap agama islam dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka.

Pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan sejak dini di lingkungan MI NU Hidayatul Ula-Probolinggo ini diharapkan dapat menghadirkan rasa bertanggungjawab para peserta didik terhadap ajaran agama islam dan kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan mulia yang tidak hanya cerdas dalam segi intelektualitas, namun juga *shalih* dalam segi spiritual serta moralitas. Karena seringkali kita jumpai saat ini, manusia-manusia yang dianugerahkan kecerdasan akademis, namun sangat disayangkan tidak didukung dengan sikap dan *attitude* yang baik, sehingga tidak sedikit yang berakibat buruk karena kecerdasan tersebut dipergunakan tidak sebagaimana mestinya.

Terkait pentingnya sikap dan *attitude* yang baik untuk terus diajarkan agar dimiliki oleh peserta didik disampaikan oleh salah seorang guru yang menjadi informan dalam penelitian ini. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Akhlaq kan sangat penting, Bunda. Jadi tidak boleh ada kata capek atau bosan untuk terus member contoh dan mengajak anak-anak agar berakhlak yang baik, karena kepintaran tidak aka nada nilainya ketika tidak diimbangi dengan akhlak yang baik”⁸⁴.

⁸⁴Robiatul Istin Waro, Wali Kelas MINUHU, Wawancara, (Probolinggo: 10 April 2023).

Seluruh rangkaian proses dan KBM di MINUHU dimaksudkan untuk membangun kepribadian peserta didik yang terpuji karena sejatinya pendidikan bukan hanya tentang mengerti mata pelajaran namun juga untuk membina dan mengembangkan kepribadian. Kepribadian sendiri didefinisikan oleh G.W Allport sebagai organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pernyataan “organisasi dinamis” ini menunjukkan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun pada saat yang sama ada organisasi system yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen/sifat dari kepribadian tersebut. Sebagai sistem psikofisik, artinya kepribadian bukan semata-mata faktor mental (kejiwaan) dan bukan juga semata-mata faktor fisik. Organisasi kepribadian meliputi kerja jiwa dan juga fisik yang tidak terpisah dan dalam kesatuan yang utuh.

Pendidikan berwawasan karakter di Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula diarahkan pada pembentukan nilai-nilai berikut, antara lain: iman, taqwa, berakhlak mulia, berilmu dan berkeahlian, jujur, disiplin, demokratis, adil, bertanggungjawab, cinta tanah air, berorientasi pada keunggulan, gotongroyong, sehat, mandiri, kreatif, dan cakap⁸⁵.

Peneliti memandang bahwa pembentukan nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi-misi madrasah sebagai madrasah yang berbasis pesantren. Gagasan medarasah berbasis pesantren ini harus mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif dan penuh kekeluargaan. Selain diajarkan ilmu pengetahuan

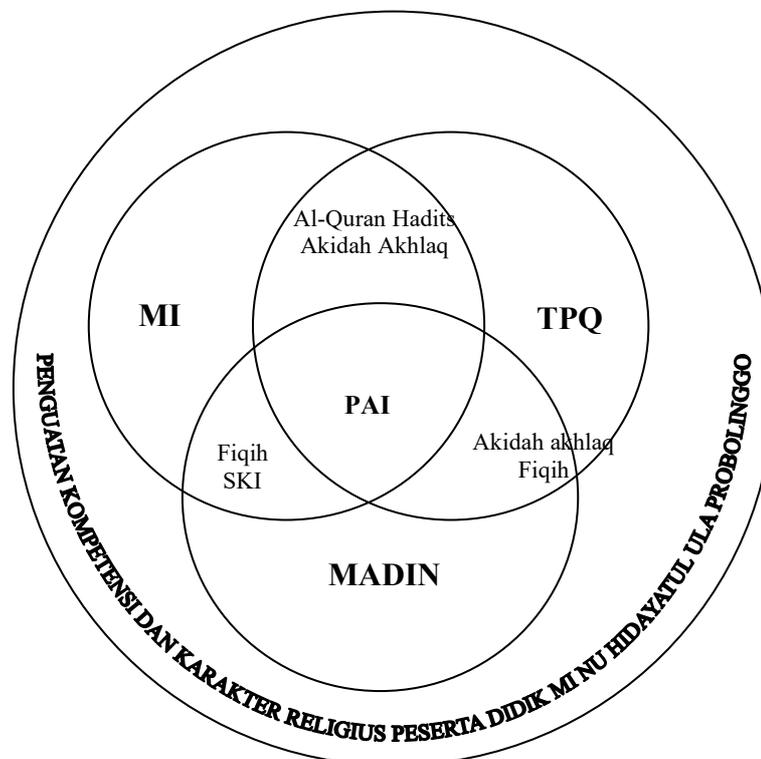
⁸⁵Tim Pengembang Kurikulum, *Profil Madrasah*, (Probolinggo: 2022).

akademik di kelas, peserta didik juga banyak diajarkan tentang ‘amaliyah kehidupan sehari-hari sebagai muslim seperti mengaji, sholat berjama’ah, dan tata karma atau akhlaq. Dengan demikian madrasah mampu memberikan pendidikan yang seimbang bagi para peserta didik sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang siap menjalani kehidupan dengan baik.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum PAI terintegrasi dilaksanakan dengan penguatan dan pendalaman materi yang saling berkaitan antara pembelajaran di sekolah formal, TPQ dan Madin. Integrasi ini bertujuan untuk penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MINUHU sebagaimana gambar berikut:

Gambar. 4.3

Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius



3. Evaluasi Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula

Mengacu pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan PP nomor 19 tahun 2005, pemerintah mengamanatkan setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP inilah yang kemudian menjadi kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dimana penyusunannya mengacu pada beberapa peraturan sebagai landasan hukum seluruh kegiatan di sekolah. Peraturan-peraturan yang dimaksud adalah undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Peraturan Daerah. Penyusunan KTSP juga memperhatikan Panduan Penyusunan Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Badan Standart Asesmen Kurikulum Pendidikan (BSAKP) serta pertimbangan dari Komite Madrasah dengan pengembangan yang memperhatikan potensi, minat dan keragaman karakteristik peserta didik; kondisi daerah, sosial budaya dan agama; relevansi dengan kebutuhan hidup; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; serta karakteristik satuan pendidikan yang bersangkutan⁸⁶.

Dunia pendidikan terus berjalan dan berinovasi sesuai perkembangan zaman demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara global. Setiap proses

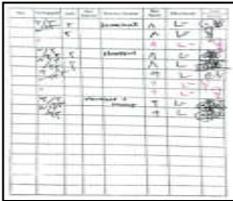
⁸⁶Tim Pengembang Kurikulum, *Profil Madrasah*, (Probolinggo: 2022).

dalam bidang pendidikan membutuhkan adanya evaluasi untuk mengukur bagaimana proses tersebut berjalan, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum. Adapun strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula dengan mengintegrasikan kurikulum dari 3 (tiga) program dievaluasi (dinilai) dalam dua aspek, yakni: penilaian proses dan hasil belajar serta penilaian autentik yang meliputi sikap spiritual dan sosial peserta didik⁸⁷.

Evaluasi atas proses dan hasil belajar dilakukan dengan cara menentukan standard KKM dan membuat interval predikat untuk menggambarkan kategori kualitas capaian hasil belajar peserta didik. Interval predikat digunakan untuk menilai prestasi siswa satu semester ataupun dalam satu tahun ajaran. Adapun MINUHU menetapkan interval predikat sebagai berikut⁸⁸:

Tabel. 4.3

Interval Predikat

Predikat A:	Nilai 80-100	
Predikat B:	Nilai 68-79	
Predikat C:	Nilai 56-67	
Predikat D:	Nilai 45-55	
Predikat E:	Nilai 0-44	

Nilai L kapital dalam buku kontrol harian TPQ jika dikonversikan berbentuk angka adalah rentan nilai 71-100 sedangkan angka 0-70 merupakan konversi dari nilai L- (huruf L kapital dengan tanda minus di belakang). Dengan demikian Nilai L setara Predikat A/B sementara nilai L- setara Predikat C/D/E.

⁸⁷Tim Pengembang Kurikulum, *Profil Madrasah*, (Probolinggo: 2022).

⁸⁸ Ibid.

Interval predikat ini dapat berbeda pada masing-masing lembaga tergantung pada kebijakan yang ditetapkan oleh instansi atau system pendidikan yang berlaku. Setiap satuan pendidikan diharapkan menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sama untuk semua mata pelajaran pada tingkatan kelas tertentu. Adapun penetapan kriteria ketuntasan minimal di MINUHU terdapat dalam tabel berikut⁸⁹:

Tabel. 4.4

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal di MI NU Hidayatul Ula

No	Komponen	KKM/kelas					
		Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6
A	Matapelajaran						
1	Pendidikan agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadist	70	70	70	70	70	70
	b. Akidah Akhlak	70	70	70	70	70	70
	c. Fiqih	70	70	70	70	70	70
	d. Sejarah Kebudayaan Islam			70	70	70	70

Penilaian atau evaluasi di MI NU Hidayatul Ula terdiri atas; a) penilaian hasil belajar oleh pendidik dan b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap (afektif), pengetahuan atau intelektual (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) yang

⁸⁹Tim Pengembang Kurikulum, *Profil Madrasah*, (Probolinggo: 2022).

dilakukan secara terencana dan sistematis. Penilaian hasil belajar oleh pendidik di MINUHU dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dalam bentuk penilaian harian (PH). Penilaian harian sendiri dapat berupa ulangan harian, pengamatan, penugasan dan/atau bentuk lain yang relevan untuk mengukur dan mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik⁹⁰.

Tabel. 4.5

Komponen Penilaian Siswa

Komponen	Penilaian	
	Pendidik	Satuan Pendidikan
Bentuk Penilaian	Penilaian Harian Penilaian Tengah Semester	Penilaian Akhir Semester Penilaian Akhir Tahun Ujian Madrasah
Aspek yang dinilai	Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan	Pengetahuan dan Keterampilan

Selain evaluasi pada aspek proses dan hasil belajar, hal lain yang juga menjadi bahan evaluasi adalah aspek sikap spiritual dan sosial (penilaian autentik). Penilaian tersebut berlaku untuk semua proses dan kegiatan belajar yang telah ditempuh oleh peserta didik, baik untuk kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah MINUHU sebagai berikut:

⁹⁰Tim Pengembang Kurikulum, *Profil Madrasah*, (Probolinggo: 2022).

“untuk penilaian terhadap anak-anak banyak macamnya. Kalau untuk tugas-tugas sekolah dilakukan masing-masing guru, ada penilaian dari sekolah juga dalam forum rapat. Kalau untuk sikap dan ibadahnya anak-anak biasanya dikomunikasikan dalam pertemuan paguyuban yang dilaksanakan setiap 1 bulan atau 2 bulan sekali sesuai kesepakatan walimurid di kelas masing-masing. Pertemuan itu dijadikan media untuk berkomunikasi antara guru dengan wali murid, di samping juga ada buku kontrol yang harus diisi oleh wali murid dan disampaikan kepada sekolah”.⁹¹

Adapun penilaian terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh pihak di luar sekolah, salah seorang informan menuturkan sebagai berikut:

“secara global so far sih bagus untuk perkembangan anak. Akhlaknya bagus, lingkungannya agamis dan didukung oleh dewan guru yang berkompeten di lingkungan pendidikan. Sirly yang punya bakat di bidang seni difasilitasi untuk mengembangkan bakatnya dengan sering diikuti lomba-lomba baik tingkat kota maupun tingkat provinsi. Jadi MINUHU juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Jadi anak-anak selain mendapatkan pelajaran akademik sesuai kurikulum, juga bisa mengembangkan keterampilan profesional yang dimiliki masing-masing anak melalui ekstra-kurikuler”.⁹²

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *teknik purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu dan informan yang lain menuturkan sebagai berikut:

“saya pribadi memandang sekolah ini bagus untuk perkembangan anak baik secara akademik maupun non-akademik. Komunikasi yang dibangun antara sekolah dengan kami para wali murid juga sangat baik, sehingga tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi-informasi penting terkait putra-putri kami di sekolah. Pertemuan paguyuban yang dilakukan secara rutin juga efektif menjadi moment untuk berdialog santai antara guru-guru dengan para wali murid. Perkembangan anak-anak dapat dipantau dengan mudah dan transparan”.⁹³

Pandangan atau testimoni tersebut menunjukkan bahwa MINUHU benar-benar berupaya memahami karakter serta bakat minat masing-masing peserta didik sebagaimana yang dituangkan dalam perencanaan penyusunan dan pengembangan kurikulum. Hal ini juga menunjukkan bahwa salahsatu tujuan

⁹¹Musyarrofah, Kepala MI NU Hidayatul Ula, (Probolinggo: 06 April 2023)

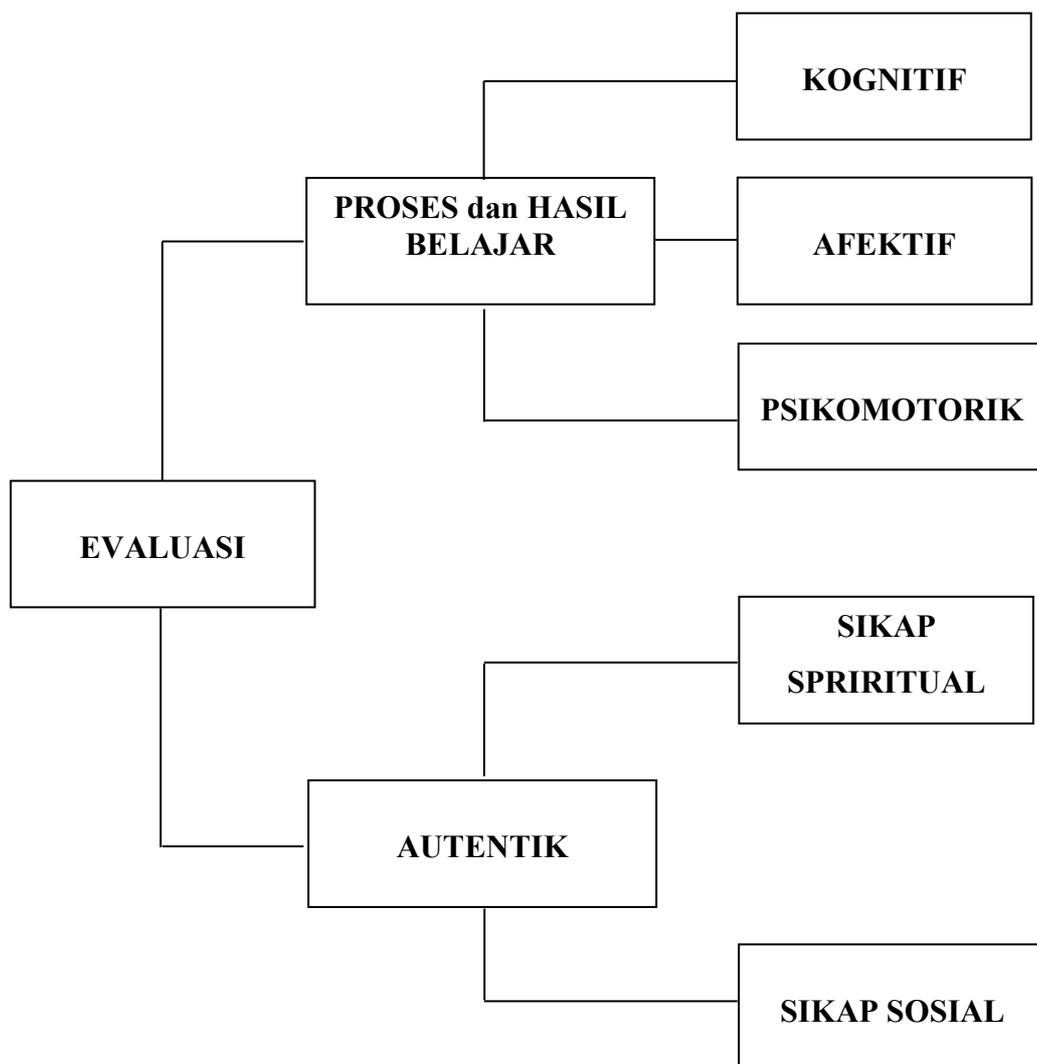
⁹²Faridatun Ni'mah, Wali Kelas 6A MINUHU, Wawancara, (Probolinggo: 04Mei 2023).

⁹³Adie Sutrisno, Wali Murid Kelas 1C MINUHU, Wawancara, (Probolinggo: 04 Mei 2023).

pendidikan yang ditargetkan dapat dicapai dengan baik. Kegiatan pengembangan diri yang dirancang oleh madrasah untuk memfasilitasi peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat-minat masing-masing bisa dikatakan efektif jika merujuk pada opini atau pandangan yang disampaikan oleh beberapa wali murid sebagai bagian dari stakeholder madrasah.

Adapun dua bentuk model evaluasi yang diterapkan MINUHU dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan. 4.1
Model Evaluasi di MI NU Hidayatul Ula



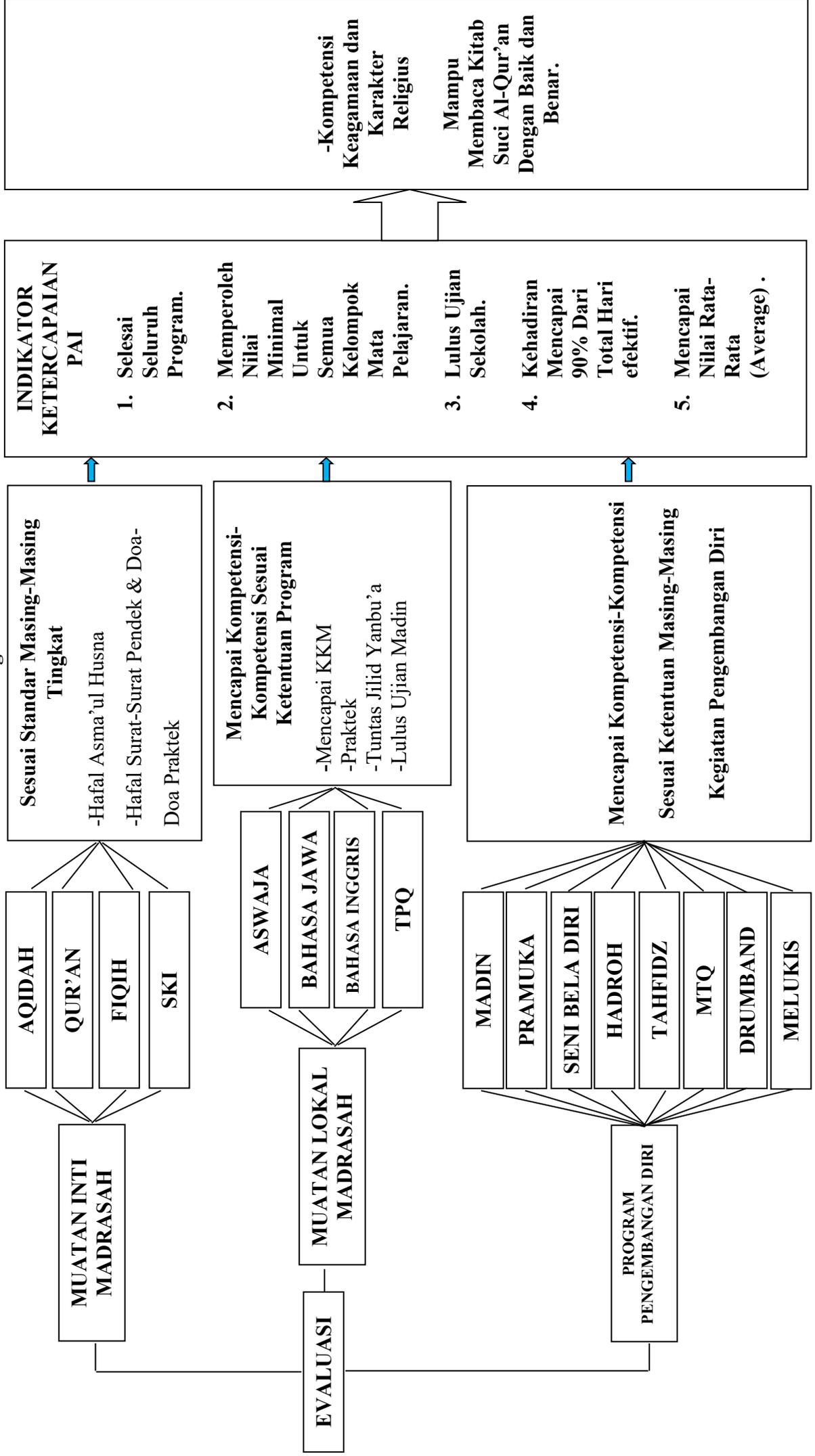
MI NU Hidayatul Ula beserta kedua program penguatnya yakni TPQ dan Madin melakukan evaluasi secara berkala terhadap peserta didik, baik itu evaluasi harian, evaluasi tengah semester atau tengah semester ataupun evaluasi yang bersifat tahunan. Meskipun sistem evaluasi dari ketiga program tersebut dilaksanakan secara terpisah namun juga diakumulasi secara integratif yang dituangkan dalam raport sekolah formal (MI), dimana 80% nilai untuk muatan nasional, 15% untuk nilai muatan lokal dan 5% untuk nilai pengembangan diri, karena muatan lokal dan kegiatan-kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum⁹⁴.

Untuk muatan nasional dalam penelitian ini mencakup rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Adapun Muatan lokal mencakup mata pelajaran Aswaja, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan TPQ. Tiga bagian muatan lokal yang pertama sesuai dengan SK Gubernur Jawa Timr sementara TPQ merupakan kebijakan internal madrasah yang diterapkan secara khusus di MI NU Hidayatul Ula. Kemudian untuk pengembangan diri mencakup 8 kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni bela diri (silat), kaligrafi, hadrah, melukis, tahfidz Al-Qur'an, drumband serta Madrasah Diniyah.

Evaluasi yang dilakukan secara integratif memuat hasil dari penilaian masing-masing program yang diakumulasi secara keseluruhan sehingga dapat diketahui hasil dari evaluasi integratif tersebut.

⁹⁴Tim Pengembang Kurikulum, *Kurikulum Operasional Madrasah*, (Probolinggo: 2022), hlm. 20.

Bagan. 4.2
Evaluasi Integratif



INDIKATOR KETERCAPAIAN PAI

1. Selesai Seluruh Program.
2. Memperoleh Nilai Minimal Untuk Semua Kelompok Mata Pelajaran.
3. Lulus Ujian Sekolah.
4. Kehadiran Mencapai 90% Dari Total Hari efektif.
5. Mencapai Nilai Rata-Rata (Average).

EVALUASI

MUATAN INTI MADRASAH

MUATAN LOKAL MADRASAH

PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI

Sesuai Standar Masing-Masing Tingkat
-Hafal Asma'ul Husna
-Hafal Surat-Surat Pendek & Doa-Doa Praktek

Mencapai Kompetensi-Kompetensi Sesuai Ketentuan Program
-Mencapai KKM
-Praktek
-Tuntas Jilid Yanbu'a
-Lulus Ujian Madin

Mencapai Kompetensi-Kompetensi Sesuai Ketentuan Masing-Masing Kegiatan Pengembangan Diri

-Kompetensi Keagamaan dan Karakter Religius

Mampu Membaca Kitab Suci Al-Qur'an Dengan Baik dan Benar.

4. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi terhadap penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo tidak terbentuk dalam waktu yang singkat namun sudah melalui serangkaian proses yang panjang hingga dapat diimplementasikan dengan baik di lingkungan MINUHU sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam tingkat dasar. Keberadaan kurikulum PAI yang integratif di lingkungan MINUHU menjadi salahsatu *master project* dan menunjukkan lembaga pendidikan tersebut mampu berinovasi untuk mengembangkan dunia pendidikan agar terus sejalan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Diketahui bersama bahwa saat ini dunia sudah melewati era revolusi industri 4.0 yang identik dengan ciri kreativitas, *leadership* (kepemimpinan), serta *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang mendobrak *mindset* atau pola pikir era revolusi industri sebelumnya dan mengarahkan masyarakat untuk memecahkan masalah dengan “*One Stop Solution*”⁹⁵, bahkan saat ini kita sudah memasuki era 5.0 dimana Generasi Z perlu dididik dengan kebutuhan *leadership* (kepemimpinan) agar dapat tumbuh menjeadi generasi bangsa yang tangguh dan mampu *survive* dalam menghadapi setiap tantangan hidup, menjadikan kesulitan-kesulitan menjadi sebuah peluang dan kesempatan untuk terus berkembang.

Pengembangan kurikulum PAI yang terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula terbilang cukup efektif dan efisien dalam menguatkan kompetensi keagamaan dan

⁹⁵Rhenald Kasali, *Self Disruption*, (Bandung: CV Mizan Media Utama, 2018), h. 108.

karakter religius peserta didik sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatu Ula sebagai berikut:

“Alhamdulillah banyak anak-anak yang sebelumnya sering caper (mencari perhatian) di sekolah dengan membuat kegaduhan-kegaduhan atau hal-hal kurang baik lainnya, setelah ditelateni alhamdulillah mereka perlahan bisa menjadi lebih baik. Meskipun pada awalnya mungkin takut kena punishment, tapi lambat laun kami perhatikan mereka benar-benar mengalami perubahan bahkan juga banyak wali murid yang memberikan testimoni baik terhadap madrasah.”⁹⁶

Terkait punishment atau sanksi (hukuman) yang diberlakukan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah, lebih jauh beliau menuturkan sebagai berikut:

“Sebisa mungkin kami menghindari hukuman yang bersentuhan kulit, tetapi lebih kepada hal-hal yang mendidik, edukatif dan tentunya sudah kami komunikasikan dengan wali murid yang bersangkutan. Biasanya anak-anak disanksi dengan cara berdiri di halaman madrasah membaca sholawat tertentu sepuluh kali atau membaca yasin, membaca beberapa surat-surat pendek atau yang lain disesuaikan dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan anak-anak. Namun ketika sanksi-sanksi semacam itu tidak diindahkan dan mengharuskan bersentuhan kulit maka dengan sangat terpaksa guru-guru akan memberikan punishment fisik namun tetap dengan catatan tidak membahayakan, tidak menyakitkan anak didik dan cukup memberikan efek jera saja mbak.”⁹⁷

Integrasi kurikulum PAI yang dikembangkan dengan menyelaraskan pembelajaran di MI, TPQ dan Madin Hidayatul Ula selain terbilang efektif dalam mencapai salahsatu tujuan pendidikan MINUHU yakni untuk menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik juga berhasil meningkatkan minat serta animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka di MI NU Hidayatul Ula, hal ini sejalan dengan informasi yang dituturkan baik oleh Kepala Madrasah ataupun oleh beberapa guru MINUHU bahwa jumlah pendaftar (peserta didik) terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun pelajaran 2022-2023 terdapat kurang lebih 120 jumlah calon peserta didik yang

⁹⁶Musyarrofah, Kepala MINUHU, Wawancara, (Probolinggo: 16 April 2023).

⁹⁷Ibid.

mendaftarkan diri di MINUHU namun karena keterbatasan lokal (kelas) hanya di terima sekitar 72 peserta didik untuk 3 kelas saja⁹⁸.

Adapun penilaian atau testimoni dari beberapa wali murid terhadap hasil belajar putra-putri mereka di MI NU Hidayatul Ula menuturkan sebagai berikut:

“secara global so far sih bagus untuk perkembangan anak. Akhaknya bagus, lingkungannya agamis dan didukung oleh dewan guru yang berkompeten di lingkungan pendidikan. Sirly yang punya bakat di bidang seni difasilitasi untuk mengembangkan bakatnya dengan sering diikuti lomba-lomba baik tingkat kota maupun tingkat provinsi. Jadi MINUHU juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Jadi anak-anak selain mendapatkan pelajaran akademik sesuai kurikulum, juga bisa mengembangkan keterampilan profesional yang dimiliki masing-masing anak melalui ekstra-kurikuler”⁹⁹.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *teknik purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu dan informan yang lain menuturkan sebagai berikut:

“saya pribadi memandang sekolah ini bagus untuk perkembangan anak baik secara akademik maupun non-akademik. Komunikasi yang dibangun antara sekolah dengan kami para wali murid juga sangat baik, sehingga tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi-informasi penting terkait putra-putri kami di sekolah. Pertemuan paguyuban yang dilakukan secara rutin juga efektif menjadi moment untuk berdialog santai antara guru-guru dengan para wali murid. Perkembangan anak-anak dapat dipantau dengan mudah dan transparan”¹⁰⁰.

Informan lain dari wali murid MINUHU menyampaikan:

“saya sih suka dengan cara guru-guru ngemong murid di sana. Anak-anak benar-benar diajarkan attitude yang baik itu seperti apa, dan itu kan berguna banget ya buat masa depan anak-anak kita karna mereka nggak hanya butuh pengetahuan saja, leboh dari itu anak-anak dilatih dan digembleng mentalnya dulu biar nggak kagetan nantinya.”¹⁰¹

⁹⁸Robiatul Istin waro, Guru MINUHU, Wawancara, (Probolinggo: 10 April 2023).

⁹⁹Faridatun Ni'mah, Wali Kelas 6A MINUHU, Wawancara, (Probolinggo: 04 Mei 2023).

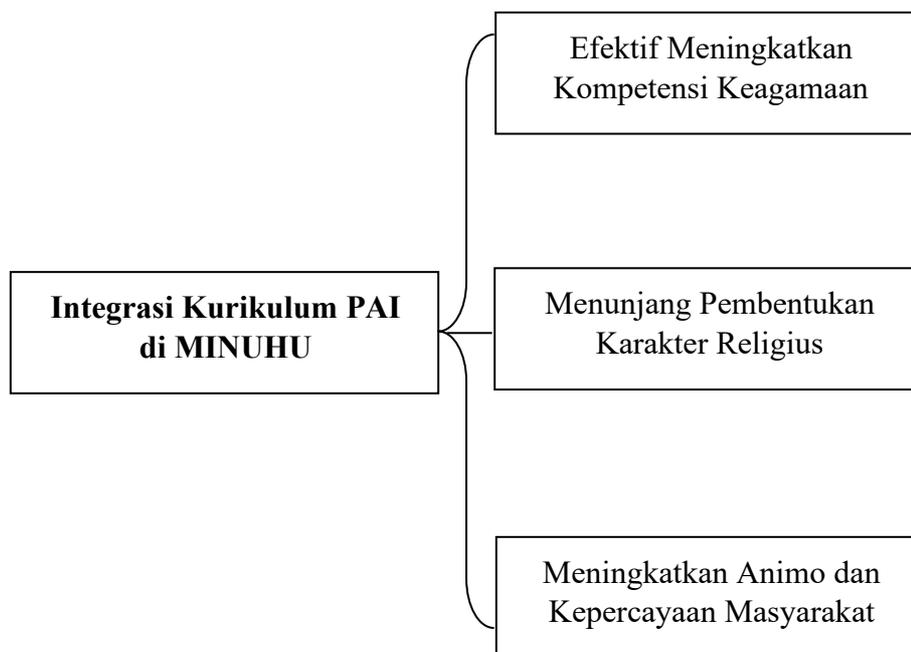
¹⁰⁰Adie Sutrisno, Wali Murid Kelas 1C MINUHU, Wawancara, (Probolinggo: 04 Mei 2023).

¹⁰¹Ustadza Nur Fadilah, wali Murid Kelas 3A dan 5B, Wawancara, (Probolinggo: 07 Mei 2023).

Data tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum PAI dengan cara mengintegrasikan kurikulum MI (Madrasah Ibtidaiyah), TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madrasah Diniyah Hidayatul Ula terbilang efektif-efisien dalam upaya menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik serta berhasil meningkatkan animo dan kepercayaan masyarakat mempercayakan putra/putrinya kepada MINUHU.

Bagan. 4.3

Implikasi Integrasi Kurikulum di MI NU Hidayatul Ula



C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data-data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian, baik secara tertulis maupun non-tulis (verbal), maka peneliti menemukan beberapa hal berikut:

1. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo yang tertuang dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) disusun berdasarkan penjaringan aspirasi yang kemudian disesuaikan dengan beberapa hal seperti keragaman potensi/minat/karakteristik peserta didik, kemampuan sumberdaya yang dimiliki, ketersediaan sumber, media atau alat-alat pembelajaran, kondisi geografis-sosial-budaya dan agama, relevansi dengan kebutuhan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, ataupun karakteristik madrasah. Langkah-langkah inovatif yang ditempuh madrasah dalam pengembangan kurikulum PAI tetap mengacu dan berpedoman pada kurikulum standard yang sesuai Keputusan Menteri Agama dan Permendikbud untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional.
2. Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo dirancang dengan desain integratif dari ketiga program yang ada, yakni Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal, Taman Pendidikan Al-Qur'an serta madrasah diniyah sebagai dua program unggulan yang muatan kurikulumnya saling berkaitan satu dengan yang lain. Integrasi kurikulum dari 3 (tiga) program

tersebut diformulasi untuk menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula.

3. Evaluasi atau penilaian terhadap pengembangan kurikulum PAI terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1.) penilaian terhadap proses dan hasil belajar serta 2.) penilaian autentik. Penilaian atau evaluasi yang pertama mencakup aspek sikap atau afektif, aspek pengetahuan atau kognitif, serta aspek keterampilan atau psikomotorik. Evaluasi ini berpedoman pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan interval predikat yang disepakati bersama untuk mengukur tingkat kualitas ketercapaian hasil belajar peserta didik. Adapun evaluasi yang kedua adalah penilaian yang mencakup aspek spiritual dan sikap sosial peserta didik. Penilaian ini dilakukan oleh tenaga pendidik dan satuan pendidikan meliputi segala kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh oleh peserta didik baik itu berupa intra-kurikuler, ko-kurikuler, ataupun ekstra-kurikuler. Aspek-aspek yang menjadi sasaran penilaian (evaluasi) disepakati dan ditetapkan bersama sehingga nilai yang diberikan memiliki acuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
4. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo tidak terbentuk dalam waktu yang singkat namun sudah melalui serangkaian proses yang panjang hingga dapat diimplementasikan dengan baik di lingkungan MINUHU sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam tingkat dasar. Keberadaan kurikulum PAI yang integratif

di lingkungan MINUHU menjadi salahsatu *master project* dan menunjukkan lembaga pendidikan tersebut mampu berinovasi untuk mengembangkan dunia pendidikan agar terus sejalan dan relevan dengan perkembangan zaman. Strategi pengembangan kurikulum PAI dengan cara mengintegrasikan kurikulum MI, TPQ dan Madrasah Diniyah Hidayatul Ula terbilang efektif-efisien dalam menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik serta berhasil meningkatkan animo dan kepercayaan masyarakat mempercayakan putra/putrinya kepada MINUHU.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula.

Sesuai isi undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan PP nomor 19 tahun 2005 mengamanatkan setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum operasional yang penyusunannya mengacu pada beberapa peraturan sebagai landasan hukum seluruh kegiatan di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, MI NU Hidayatul Ula menyusun kurikulum operasional madrasah dengan merujuk pada kurikulum standard secara nasional lalu mengembangkannya dengan strategi tertentu untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara institusional (kelembagaan) ataupun secara nasional¹⁰².

KTSP adalah kurikulum yang digunakan di Indonesia sebelum digantikan oleh Kurikulum 2013 (K-13). KTSP ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan sehingga setiap sekolah dapat memiliki kurikulum yang berbeda-beda tergantung pada kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Adapun perencanaan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo yang tertuang dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) disusun berdasarkan

¹⁰²Tim Pengembang Kurikulum, Profil Madrasah, (Probolinggo: 2022).

penjaringan aspirasi yang kemudian disesuaikan dengan beberapa hal seperti keragaman potensi/minat/karakteristik peserta didik, kemampuan sumberdaya yang dimiliki, ketersediaan sumber, media atau alat-alat pembelajaran, kondisi geografis-sosial-budaya dan agama, relevansi dengan kebutuhan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, ataupun karakteristik madrasah. Langkah-langkah inovatif yang ditempuh madrasah dalam pengembangan kurikulum PAI tetap mengacu dan berpedoman pada kurikulum standard yang sesuai Keputusan Menteri Agama (KMA) dan Permendikbud untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

Perencanaan menurut Soewarno Handyaningrat (1927) adalah usaha dasar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya¹⁰³. Adapun definisi lain (Hadari Nawawi, 1942) menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar atau tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan¹⁰⁴.

Perencanaan memiliki beberapa fungsi, yaitu: a.) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan, b.) membantu mengatasi masalah yang dihadapi, c.) memungkinkan organisasi (instansi) dalam memahami gambaran keseluruhan lembaganya secara lebih

¹⁰³Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen* (Jakarta: Gunung Agung, 1995).

¹⁰⁴Nawawi Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016).

jelas, d.) meminimalisir hal-hal yang tidak pasti dan menghemat biaya/anggaran, e.) membantu menetapkan pertanggungjawaban, serta f.) memudahkan dalam hal koordinasi¹⁰⁵.

Langkah taktis atau strategi yang digunakan MINUHU dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sejalan dengan teori yang diusung oleh Ralph Tyler bahwasanya proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan empat langkah berikut;¹⁰⁶

1. Menentukan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan.
2. Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
3. Membuat pengaturan atau organisasi materi kurikulum sesuai dengan bentuk pembelajaran yang dipilih/memilih pengalaman belajar.
4. Menentukan cara untuk menilai hasil pelaksanaan kurikulum (evaluasi) yang juga termasuk sebagai proses pembelajaran.

Hal mendasar yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan adalah menentukan tujuan itu sendiri, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan harus mengetahui tujuan-tujuan apa saja yang hendak dicapai sehingga seluruh proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara terarah dan sistematis untuk mencapai target atau tujuan pendidikan tersebut. Setelah menentukan tujuan atau *goals* yang akan diraih, langkah selanjutnya adalah menentukan bentuk proses pembelajaran yang akan

¹⁰⁵Ilham Fikri, "Perencanaan Adalah: Pengertian, Fungsi, Dan Cara," <https://finance.detik.com/solusiukm/d-6328359/perencanaan-adalah-pengertian-fungsi-dan-cara-membuat>.diakses 04 Mei 2023

¹⁰⁶Marie Stone Kirchner, "Ralph W. Tyler's Principles of Curriculum, Instruction and Evaluation: Past Influences and Present Effects," *Loyola University Chicago* (1985): 1–475.

ditempuh, termasuk mempersiapkan strategi (langkah/cara) yang dianggap paling efektif-efisien sebagai jembatan untuk meraih target-target pendidikan. Strategi ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal seperti strategi penguasaan kelas, strategi penyusunan bahan ajar, termasuk juga strategi pengembangan kurikulum. MINUHU dalam hal ini menggunakan model *Integrative Curriculum* atau kurikulum yang terintegrasi dalam strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, dimana ada tiga program yang dibuat saling terhubung untuk menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius para peserta didik di sana.

Langkah selanjutnya setelah menentukan tujuan dan bentuk proses KBM adalah membuat kategorisasi atau pengelompokan materi-materi tertentu berdasarkan *clusternya*. MINUHU dalam hal ini menerapkan pembelajaran pada kelas I sampai dengan kelas VI dengan pendekatan tematik dimana muatan kurikulumnya mencakup 3 bagian yakni: muatan nasional, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan nasional mencakup semua mata pelajaran yang disepakati secara massif sesuai kurikulum standard nasional, muatan lokal terdiri dari Aswaja, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan TPQ. Adapun Pengembangan diri terdiri dari 8 (delapan) yang bersifat ekstra-kurikuler seperti pramuka, kaligrafi, seni bela diri, melukis, hadrah, tahfidz, dan madrasah diniyah.¹⁰⁷

Langkah ke-empat sebagai langkah terakhir menurut Ralph Tyler dalam pengembangan kurikulum adalah menentukan cara evaluasi terhadap

¹⁰⁷ Tim Pengembang Kurikulum MI Hidayatul Ula, *Profil MI Hidayatul Ula*.

kurikulum yang di dalamnya juga mencakup proses pembelajaran. Pada poin ini MINUHU menggunakan dua cara dalam melakukan evaluasi, yakni evaluasi terhadap proses dan hasil belajar serta evaluasi autentik terhadap sikap spiritual dan sikap social peserta didik. Masing-masing penilaian tersebut memiliki aspek tersendiri sebagai sasaran penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo.

Strategi pengembangan kurikulum PAI di MINUHU ini senada dengan yang disampaikan Halimah¹⁰⁸ dalam penelitiannya bahwa sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka pengembangan kurikulum PAI perlu dikembalikan kepada landasan filosofis dengan mempertimbangkan berbagai faktor penghambat dan penunjang keberhasilannya, antara lain isi/muatan kurikulum, model implementasi dan evaluasi kurikulum. Mufin Mubarok (2020)¹⁰⁹ juga menyampaikan beberapa hal berikut dalam hasil penelitiannya. *Pertama:* perencanaan kurikulum integratif dilakukan dengan dua cara yakni menentukan tujuan kurikulum dan menentukan konten isi kurikulum. *Kedua:* Implementasi kurikulum integratif adalah proses belajar mengajar menggunakan sumber belajar berupa kitab-kitab salaf-buku LKS dan buku paket, materi pembelajaran agama di pesantren dinyatakan saling berkaitan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah dengan metode sorogan, bandongan, ceramah dan diskusi. *Ketiga:*

¹⁰⁸Siti Halimah, "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 1 No 1 (2009).

¹⁰⁹Mubarok, "Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2, Gondanglegi-Malang)."

implikasi dari kurikulum integratif dalam menanamkan nilai-nilai religius yakni dengan mewajibkan sholat dluha dan dzuhur berjama'ah, belajar kitab secara intensif sebagai upaya *tafaqquh fii al-diin*, membiasakan cium tangan, mengucapkan salam, menghormati para guru, serta membiasakan kedisiplinan untuk tidak telat dalam semua kegiatan.

B. Penerapan Kurikulum PAI Terintegrasi di MINUHU Untuk Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius

Proses implementasi atau penerapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo dirancang dengan desain integratif dari ketiga program yang ada, yakni Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal dan TPQ serta madrasah diniyah sebagai dua program unggulan yang saling muatan kurikulumnya saling berkaitan satu dengan yang lain. Integrasi kurikulum dari 3 (tiga) program ini diformulasi untuk menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik.

Penguatan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik di MINUHU diupayakan dengan membentuk lingkungan madrasah yang berbasis pesantren. Peserta didik sejak dini digembleng dengan pengetahuan keagamaan dan memberikan contoh konkritnya di lingkungan sekolah, seperti program sholat dhuha berjamaah setiap hari di aula sekolah, pembiasaan berjama'ah sholat dzuhur di sekolah, pembiasaan membaca sholawat dan surat-surat pendek sebelum dan sesudah pembelajaran, pembinaan karakter dengan membentuk program piket bagi tiga orang guru

bergantian menyambut di gerbang sekolah dan peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam dan salim (mencium tangan) guru. Sejumlah strategi di atas diterapkan dengan tujuan memaksimalkan *golden moment* di masa usia anak-anak agar nilai-nilai tersebut dapat diajarkan sejak dini dan tertanam kuat dalam diri peserta didik untuk bekal mereka menjalani kehidupan bermasyarakat.

Menurut Hamdan¹¹⁰ menuturkan bahwa pengembangan kurikulum memiliki keterkaitan dengan pembinaan kurikulum, yakni upaya mempertahankan dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada guna mencapai hasil yang lebih baik. Pembinaan dan pengembangan kurikulum ini diwujudkan dalam empat tahapan, yakni; melaksanakan kurikulum sebaik mungkin, melengkapi media pembelajaran baik secara jumlah (kuantitas) maupun mutu (kualitas), meningkatkan keterampilan guru, serta melengkapi ruang-ruang praktek yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan keterampilan siswa.

Langkah MINUHU menciptakan lingkungan madrasah yang berbasis pesantren sesuai dengan hasil penelitian di atas untuk mencapai salahsatu tujuan pendidikan MINUHU dalam menguatkan kompetensi keagamaan dan menanamkan karakter religius peserta didik di sana. Terdapat banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang lebih baik, salahsatunya adalah melengkapi media pembelajaran yang baik dan dalam hal ini MINUHU menghadirkan *support system* yang mendukung untuk penguatan

¹¹⁰Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Teori Dan Praktek*.

kompetensi dan karakter religius peserta didik. Selain diberikan wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama, mereka juga dapat melihat dan terlibat langsung teladan-teladan kebaikan yang menjadi program pembiasaan di sekolah sebagai salahsatu bentuk dukungan terhadap PPK atau Program Penguatan Karakter.

Seluruh rangkaian proses dan KBM di MINUHU dimaksudkan untuk membangun kepribadian peserta didik yang terpuji karena sejatinya pendidikan bukan hanya tetang mengerti mata pelajaran namun juga untuk membina dan mengembangkan kepribadian. Kepribadian sendiri didefinisikan oleh G.W Allport sebagai organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pernyataan “organisasi dinamis” ini menunjukkan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun pada saat yang sama ada organisasi system yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen/sifat dari kepribadian tersebut. Sebagai sistem psikofisik, artinya kepribadian bukan semata-mata faktor mental (kejiwaan) dan bukan juga semata-mata faktor fisik. Organisasi kepribadian meliputi kerja jiwa dan juga fisik yang tidak terpisah dan dalam kesatuan yang utuh.¹¹¹

Adapun pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan kepada peserta didik sejak dini karena MINUHU memandang sangat efektif dalam rangka membangun dan menguatkan kompetensi keagamaan serta karakter religius

¹¹¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Grafika Offset, 2011). Hal 15-16

peserta didik. Hal ini kiranya sejalan dengan yang masyhur dalam maqolah arab berikut:

التَّعَلُّمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعَلُّمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

“Belajar di waktu kecil itu bagaikan memahat di atas batu sedangkan belajar di waktu dewasa bagaikan melukis di atas air”.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa kalimat pertama dari maqolah tersebut berasal dari pepatah arab yang bersumber dari ucapan seorang ulama’ besar bernama Hasan al-Bashri al-Tabi’I al-Jalil dengan redaksi berikut:

لحفظ -- وفي رواية: العلم -- في الصغر كالنقش في الحجر (رواه الخطيب البغدادي

في الفقيه والمتفقه : ٢/٩١

Dalam satu riwayat: “ilmu yang diajarkan pada saat usia dini itu bagaikan mengukir di atas batu.”

Maqolah tersebut diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* jilid 2 halaman 91.¹¹²

Keluarga memang menjadi sekolah pertama bagi setiap anak, sehingga peran orangtua dalam membentuk karakter anak menjadi salah satu faktor yang sangat vital. Namun, membentuk seorang anak menjadi berpendidikan dan memiliki karakter baik bukan semata-mata tugas orang tua, tetapi juga didukung oleh lingkungan keseharian mereka tumbuh, termasuk lingkungan pendidikan tempat mereka menimba ilmu pengetahuan.

¹¹²Ahmad Ishomuddin, “Asal Mula Peribahasa Belajar Di Waktu Kecil Bagi Mengukir Di Atas Batu,” <https://jabar.nu.or.id/opini/asal-mula-peribahasa-belajar-di-waktu-kecil-bagai-mengukir-di-atas-batu>. diakses 04 Mei 2023

Sekolah menyediakan sarana pembelajaran yang berfungsi mengantarkan peserta didik dari kemungkinan buta baca atau buta tulis, berperan sebagai sarana informatif yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu sekolah juga berperan sebagai sarana edukatif yang menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk membentuk dan menguatkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki wawasan namun juga memiliki kepribadian yang baik.¹¹³

C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Terhadap Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Hidayatul Ula

Evaluasi atau penilaian terhadap pengembangan kurikulum PAI terintegrasi di MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo dilakukan dengan dua cara, yaitu penilaian proses dan hasil belajar serta penilaian autentik yang mencakup aspek spiritual dan sikap sosial peserta didik. Penilaian ini dilakukan oleh tenaga pendidik dan satuan pendidikan meliputi segala kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh oleh peserta didik baik itu berupa intra-kurikuler, ko-kurikuler, ataupun ekstra-kurikuler. Aspek-aspek yang menjadi sasaran penilaian (evaluasi) disepakati dan ditetapkan bersama sehingga nilai yang diberikan memiliki acuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan model evaluasi tersebut, MINUHU menilai bahwa sejauh ini strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkungan

¹¹³Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta, 2011)hlm 155-160.

MI NU Hidayatul Ula terbilang efektif dalam upaya menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik di sana. Integrasi kurikulum antara MI, TPQ dan Madin yang saling berkaitan memberikan dampak positif terhadap pembinaan akhlak peserta didik untuk bertingkh laku, bersikap dan bertutur sesuai ajaran ahlu sunnah wal jama'ah sebagaimana visi-misi yang diusung oleh MI NU Hidayatul Ula Kota Probolinggo.

Terkait integrasi kurikulum, Khalid Rahman (2019)¹¹⁴ dalam penelitiannya menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum terintegrasi dilakukan berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan yang telah ditempuh dengan model evaluasi tes ataupun non-tes baik dalam bentuk tertulis, lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas/proyek/produk, penggunaan portofolio ataupun penilaian diri. Adapun MINUHU dalam hal ini menggunakan dua model evaluasi yakni evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, serta evaluasi autentik terhadap sikap spiritual dan sikap social peserta didik.

D. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi terhadap penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo dibentuk dalam waktu yang cukup panjang dan telah melalui serangkaian proses hingga dapat diimplementasikan dengan baik di lingkungan MINUHU sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam

¹¹⁴Khalid Rahman, "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 13–48.

tingkat dasar. Keberadaan kurikulum PAI yang integratif di lingkungan MINUHU menjadi salahsatu *master project* dan menunjukkan lembaga pendidikan tersebut mampu berinovasi untuk mengembangkan dunia pendidikan agar terus sejalan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Diketahui bersama bahwa saat ini dunia sudah melewati era revolusi industri 4.0 yang identik dengan ciri kreativitas, *leadership* (kepemimpinan), serta *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang mendobrak *mindset* atau pola pikir era revolusi industri sebelumnya dan mengarahkan masyarakat untuk memecahkan masalah dengan “*One Stop Solution*”¹¹⁵, bahkan saat ini kita sudah memasuki era 5.0 dimana Generasi Z perlu dididik dengan kebutuhan *leadership* (kepemimpinan) agar dapat tumbuh menjadi generasi bangsa yang tangguh dan mampu *survive* dalam menghadapi setiap tantangan hidup, menjadikan kesulitan-kesulitan menjadi sebuah peluang dan kesempatan untuk terus berkembang.

Strategi pengembangan kurikulum PAI dengan cara mengintegrasikan kurikulum MI, TPQ dan Madrasah Diniyah Hidayatul Ula terbilang efektif-efisien dalam menguatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius peserta didik serta berhasil meningkatkan animo dan kepercayaan masyarakat mempercayakan putra/putrinya kepada MINUHU. Poin terakhir nampak pada jumlah pendaftar (calon peserta didik) yang semakin meningkat setiap tahun, bahkan untuk tahun pelajaran 2022-2023 hampir separuh dari jumlah keseluruhan pendaftar terpaksa tidak diterima, di samping karena tidak lolos

¹¹⁵Rhenald Kasali, *Self Disruption*, (Bandung: CV Mizan Media Utama, 2018), h. 108.

seleksi masuk madrasah juga karena keterbatasan ruang kelas yang dimiliki MI NU Hidayatul Ula saat itu sehingga hanya menerima 72 peserta didik untuk 3 (tiga) rombel (rombongan belajar).

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data-data dan informasi dari berbagai sumber, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan berikut:

1. Strategi pengembangan kurikulum PAI di MINUHU disusun berdasarkan perencanaan dan penyesuaian beberapa faktor yang relevan dengan karakteristik madrasah. Tahap perencanaan meliputi penetapan target/tujuan pendidikan, penetapan anggaran, strategi, metode, serta indikator atau tolak ukur ketercapaian pembelajaran.
2. Implementasi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi di MINUHU diwujudkan dengan cara menghubungkan muatan kurikulum MI, TPQ, dan Madin Hidayatul Ula untuk menguatkan kompetensi keagamaan serta karakter religius peserta didik.
3. Bentuk evaluasi terhadap pengembangan kurikulum PAI terintegrasi dilaksanakan dengan dua cara, yakni a.) evaluasi proses dan hasil belajar untuk menilai aspek afektif, kognitif dan psikomotorik serta b.) evaluasi autentik untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial. Evaluasi tersebut dilakukan secara integratif sehingga dapat diketahui tingkat ketercapaian kompetensi dan karakter religius peserta didik.
4. Implikasi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi di MINUHU terbilang efektif-efisien dalam menguatkan kompetensi

keagamaan dan karakter religius peserta didik serta meningkatkan kepercayaan masyarakat.

B. Implikasi

Kondisi pembelajaran di MI NU Hidayatul Ula mungkin belum bisa digeneralisasi untuk dapat dikatakan potret ideal wajah pendidikan nusantara, mengingat secara geografis Indonesia terbilang sangat luas dan kaya akan ragam budaya. Namun, pola pengembangan kurikulum PAI di lembaga ini dapat dijadikan salahsatu rujukan atau referensi bagi lembaga pendidikan islam lainnya dalam upaya menguatkan kompetensi keagamaan dan menanamkan karakter religius terhadap peserta didik.

C. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga dibutuhkan adanya ide, saran dan masukan yang konstruktif untuk melahirkan karya ilmiah yang lebih baik di masa mendatang. Meskipun sederhana, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi stimulan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis. Secara khusus terhadap MINUHU, peneliti berharap TPQ dan Madin Hidayatul Ula dibuatkan kurikulum baku yang tertulis sehingga lebih rapih dan sistematis secara akademik. Di samping itu MINUHU juga dapat membuat buku panduan sebagai bahan ajar yang mampu mengcover materi PAI untuk MI, TPQ dan Madin secara integrative. Selain bermanfaat bagi stakeholder, langkah tersebut juga bisa menghasilkan benefit dalam segi materiil dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik Karim. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah." *google scholar* (November 23, 2012). Accessed March 5, 2023.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=OilArJUAAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=OilArJUAAAAJ:WF5omc3nYNoC.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta, 2011.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta, 2001.
- Fikri, Ilham. "Perencanaan Adalah: Pengertian, Fungsi, Dan Cara." <https://finance.detik.com/solusiukm/d-6328359/perencanaan-adalah-pengertian-fungsi-dan-cara-membuat>.
- Hadari, Nawawi. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- Halimah, Siti. "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 33, no. 1 (2009): 124–137.
- . "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 1 No 1 (2009).
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Teori Dan Praktek*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014.
- Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP Dan Kurikulum 2013*. Madani, 2015.
- Huda, Khoiril. "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016).
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Imam. "Home Bilqis Haura Consultant: Ini Kondisi Madrasah Tahun 2020." Accessed March 4, 2023. <https://bangimam-berbagi.blogspot.com/2020/05/ini-kondisi-madrasah-tahun->

2020.html?m=1.

- Ishomuddin, Ahmad. "Asal Mula Peribahasa Belajar Di Waktu Kecil Bagai Mengukir Di Atas Batu." <https://jabar.nu.or.id/opini/asal-mula-peribahasa-belajar-di-waktu-kecil-bagai-mengukir-di-atas-batu>.
- Islamiyah, Nurul Hikmatul. "110 Penerapan Kurikulum Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di MI Muslimat NU Pucang, Sidoarjo)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Juliansyah, Nor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Khalid, Rahman. "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Di Sekolah Atau Madrasah." *Pendidikan Agama Islam (ISSN 2355-8237)*. Vol. 1 No. (2019).
- Masykur, R. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Pertama. Lampung: Aura Publisher, 2019. Accessed March 5, 2023. [http://repository.radenintan.ac.id/12468/1/TEORI DAN TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM KIRIM.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/12468/1/TEORI%20DAN%20TELAH%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM%20KIRIM.pdf).
- Masyuri (Kepala Madrasah Diniyah Hidayatul Ula). *Wawancara*. Probolinggo (16 April 2023), 2023.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teorretis-Filosofis & Aplikatif Normatif*. Pertama. Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mubarok, Mufin. "Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Rifa'ie 2, Gondanglegi-Malang)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhamad Solahudin, Fathi Abdul Maksud. *Muhamad Solahudin Dan Fathi Abdul Maksud, Al-Manhaj Al-Madrasy: Asasuhu Wa Talbiqotuhu Al-Tarbawiyah*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1981.
- Mukhlisin, Ahmad dan Wibowo, Rakhmat. "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 No., no. ISSN 2597-7121 untuk media cetak dan ISSN 2580-8826 untuk media online. (2018). [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=813645&val=11637&title=DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRATIF DAN IMPLEMENTASINYA DALAM](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=813645&val=11637&title=DESAIN%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM%20INTEGRATIF%20DAN%20IMPLEMENTASINYA%20DALAM)

PEMBELAJARAN.

- Musyarofah. *Kurikulum Operasional Madrasah*. Probolinggo, 2022.
- Musyarofah (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Hidayatul Ula Probolinggo). *Wawancara*. Probolinggo (16 April 2023), n.d.
- Musyarofah (Kepala Program TPQ Hidayatul). *Wawancara*. Probolinggo (16 April 2023), n.d.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Grafika Offset, 2011.
- Rahman, Khalid. "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 13–48.
- S. Sabar Guna, Boy. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- Shodiq, Abdulloh. *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah; Studi Multisitus Madrasah Aliyah Pesantren Sidogiri Dan Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Pasuruan*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Soewarno Handyaningrat. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Stone Kirchner, Marie. "Ralph W. Tyler's Principles of Curriculum, Instruction and Evaluation: Past Influences and Present Effects." *Loyola University Chicago* (1985): 1–475.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supaat. "Problematika Dan Solusi Pendidikan Madrasah Swasta Di Pedesaan." Last modified 2020. Accessed March 4, 2023. <https://kalteng.kemenag.go.id/kapuas/opini/615/Problematika-Dan-Solusi-Pendidikan-Madrasah-Swasta-di-Pedesaan>.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Sutopo, Hendyat. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran" Dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan, Manajemen Pendidikan*. Malang: IKIP, 2003.
- Syukur, Amin. *Studi Akhlaq*. Semarang: Wali Songo Press, 2010.

Tim Pengembang Kurikulum MI Hidayatul Ula. *Profil MI Hidayatul Ula*. Probolinggo, 2022.

Tyler, Ralph W. (Ralph Winfred), and Peter S. Hlebowitsh. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. London: The Chicago University Press, 2013.

Waro, Robi'atul Istin (Wali Kelas 1). *Wawancara*. Probolinggo (16 April 2023), n.d.

Zais, Robert S. *Curriculum Prinsiples and Foundation, Dalam Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum*, n.d.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2017.

LAMPIRAN
STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM
MI NU HIDAYATUL ULA

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi dimaksud terdiri atas untuk semua mata pelajaran umum untuk kelas I sampai dengan kelas VI menggunakan Kurikulum 2013 dengan kompetensi yang dikembangkan Permen dikbud No 37 Tahun 2018. Untuk rumpun Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dan Bahasa Arab(kelas I,II,III,V& VI) kompetensi dikembangkan dari Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan KMA 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah serta KMA 184 2019 tentang implementasi Kurikulum Madrasah..

Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.struktur kurikulum terdiri dari tiga komponen, yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.kelompok mata pelajaran menurut peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005,menyatakan bahwa kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran dan ilmu pengetahuan teknologi;

- d. Kelompok mata pelajaran dan estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.

A. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum MI Hidayatul Ula selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Struktur Kurikulum Kelas I sampai dengan kelas VI

Struktur kurikulum disusun mengacu pada struktur kurikulum yang terdapat dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 sebagai berikut;

Tabel 4.1 : Struktur Kurikulum MI Hidayatul Ula

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3

Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya*	4		4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4		4		4	4
3	Muatan Lokal*						
	a. Bahasa Daerah						
	b. Bahasa Inggris						
	c. Aswaja						
Jumlah		34	36	40	42	42	42

Keterangan:

* Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah

** Madrasah dapat menambah beban belajar maksimal 6 jam pelajaran. Penambahan 6 jam pelajaran tersebut sudah termasuk di dalamnya mata pelajaran muatan lokal.

*** Bahasa Daerah Pada struktur kurikulum di atas adalah pengembangan struktur kurikulum minimal

Struktur kurikulum MI Hidayatul Ula meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan. Struktur kurikulum MI Hidayatul Ula disusun berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, sebagai berikut:

- a. Kurikulum MI Hidayatul Ula untuk Kelas I sampai dengan kelas VI memuat tematik dan mata pelajaran ,3 muatan lokal dan 8 pengembangan diri.
- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".
- c. Pembelajaran pada kelas I-VI dilaksanakan melalui pendekatan tematik.
- d. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.

e. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36-40 minggu.

B. MUATAN KURIKULUM

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Hal-hal yang harus dimasukkan tim pengembang kurikulum madrasah dalam dokumen KTSP dokumen 1 sebagai berikut:

1. Muatan Nasional

Muatan nasional mencakup mata pelajaran dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) maupun Keputusan Menteri Agama (KMA) atau peraturan lain yang berlaku. Mata pelajaran adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di madrasah dengan tetap berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Sedangkan alokasi waktu adalah waktu yang tersedia dalam setiap mata pelajaran. Dengan rincian sebagai berikut:

- a. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada MI Hidayatul Ula merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".
- b. Pembelajaran pada Kelas I sampai dengan Kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan tematik terpadu dengan menggunakan kurikulum 2013. tidak ada muatan Mapel IPS dan IPA untuk kelas I-III karena sudah diintegrasikan pada mapel Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk

kelas IV, V dan VI juga menggunakan pendekatan tematik yang terdiri atas mapel umum yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBDP, dan PKN. sedangkan untuk mata pelajaran Matematika dan PJOK masih menggunakan pendekatan Mapel. Muatan Lokal, Penjaskes, dan Seni Budaya menggunakan pendekatan Mata Pelajaran. Pembelajaran pada Kelas I s.d. VI dilaksanakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, Muatan Lokal, Penjaskes, dan Seni Budaya melalui pendekatan mata pelajaran, sehingga guru kelas 1 sampai dengan Kelas VI adalah guru kelas. Untuk mata pelajaran agama Islam, matematika dan Penjaskes (khusus kelas IV-VI) muatan lokal, seni budaya, dan penjaskes adalah guru mata pelajaran

c. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

d. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

e. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran 2021/2022 (satu semester) adalah 20-23 minggu.

Disamping itu madrasah dapat merelokasi jam pada mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lain sebanyak-banyaknya 6 JTM untuk keseluruhan relokasi dengan pertimbangan kebutuhan peserta didik, akademik, dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Merelokasi jam pelajaran bukan karena pertimbangan kekurangan atau kelebihan guru.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tentang penetapan Mulok sebagai berikut:

A. Aswaja

Tujuan mulok Aswaja adalah :

- Meletakkan landasan karakter dan perilaku berdasarkan ahlussunnah waljamaah annahdiyah yang kuat.

Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku berdasarkan ahlussunnah waljamaah annahdiyah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Bahasa Jawa

Tujuan mulok Bahasa Jawa adalah:

Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa.

Memupuk tanggungjawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

C. Bahasa Inggris

Tujuan mulok Bahasa Inggris adalah:

Mengenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional

- Membekali siswa untuk menghadapi tuntutan dalam rangka menyongsong era globalisasi.

D. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Tujuan dari diadakannya TPQ adalah :

a) Melatih siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an.

b) Menghargai dan menghormati kitab sucinya.

c) Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap agama khususnya pada kitab Suci Al-Qur'an.

3. Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat. Kegiatan pengembangan diri dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri terdiri atas 2 (dua) bentuk kegiatan, yaitu terprogram dan tidak terprogram atau pembiasaan.

a. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan sebagai berikut ini.

Tabel 4.2: Program Pengembangan Diri Terprogram

Kegiatan	Pelaksanaan
Layanan dan kegiatan pendukung konseling	Individual Kelompok: tatap muka wali kelas
Ekstrakurikuler	Kepramukaan Tahfidz Tartilul Qur'an Silat Hadrah Kaligrafi Melukis Drumband MTQ

b. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun wakt tertentu untuk memenuhi

kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan sebagai berikut ini

Tabel 4.3:Program Pengembangan Diri Tak Terprogram (menyesuaikan dengan program madrasah)

Kegiatan	Pelaksanaan
Rutin	Baca surat pendek (Juzamma) sebelum memulai pembelajaran Shalat dhuha Shalat dzuhur Membaca shalawat
	Menghafal asmaul husna
Spontan/pembiasaan	Salam,Senyum, Sapa,Salim, Sopan, Santun Cium tangan guru Membuang sampah pada tempatnya Besuk teman dan guru yang sakit Jum'at Khusu'(Membaca Yasin dan Tahlil) Gerakan Beramal

c. Jenis dan strategi pelaksanaan Pengembangan Diri yang diselenggarakan MI Hidayatul Ula adalah sebagai berikut ini.

1.Pelayanan Konseling, meliputi kegiatan:

- a) Kehidupan pribadi
- b) Kemampuan sosial
- c) Kemampuan belajar

d) Wawasan dan perencanaan karir

Sasaran dari pelayanan konseling ini adalah semua siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

2. Ekstra Kurikuler, dan kegiatan kesiswaan meliputi kegiatan:

Pembinaan kesiswaan jalur penegakan disiplin.

Pembinaan kesiswaan jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi melalui bentuk organisasi siswa di MI. Hidayatul Ula.

- ✓ Pembinaan kesiswaan jalur pembinaan peningkatan kemampuan akademik.
- ✓ Pembinaan kesiswaan Jalur pembinaan kemampuan non akademik.
- ✓ Pembinaan kesiswaan jalur pembinaan peningkatan kemampuan keagamaan.
- ✓ Pembinaan kesiswaan jalur kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui kegiatan ekstra-kurikuler adalah sebagai berikut:

1. Pramuka

Tujuan dalam pramuka adalah :

- a) Sebagai wahana bagi peserta didik mengembangkan jiwa kepanduan, cinta tanah air, berorganisasi.
- b) Melatih peserta didik untuk terampil dan mandiri.

Sasaran dari kegiatan pramuka ini adalah kelas III s/d VI.

2. Madrasah Diniyah

Sasaran kegiatan ini adalah kelas I s/d VI dengan tujuan memperdalam kajian ilmu-ilmu keagamaan Islam peserta didik untuk menunjang pengetahuan keagamaan.

3. Seni Musik (Hadrach dan Qasidah)

Tujuan seni musik adalah:

- a) Melestarikan budaya Islam.
- b) Memberikan bekal kecakapan hidup berupa seni qosidah.
- c) Menumbuhkembangkan sifat cinta terhadap budaya Islam.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas III s/d VI.

4. Drum Band

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a) Menumbuhkan sifat cinta tanah air.
- b) Menumbuhkan sifat patriot pada peserta didik.
- c) Melestarikan budaya modern.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas III s/d VI.

5. Seni Bela Diri

- a) Mengembangkan bakat peserta didik di bidang olah raga.
- b) Membiasakan pola hidup sehat jasmani dan rohani.

Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas peserta didik di kelas I s/d VI.

6. Tahfidz Al-Qur'an

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Mengembangkan bakat peserta didik di bidang tahfidz.

b) Sebagai wahana bagi peserta didik mengembangkan kreatifitas dan kompetensi yang dimiliki.

7. Seni Bela Diri

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a) Menumbuhkan sifat cinta tanah air.
- b) Menumbuhkan sifat patriot pada peserta didik.

8. Kaligrafi

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a) Mengembangkan bakat peserta didik di bidang baca tulis Al-Qur'an
- b) Sebagai wahana bagi peserta didik mengembangkan kreatifitas dan kompetensi yang dimiliki anak didik.

**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NU HIDAYATUL ULA PROBOLINGGO**



Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula Probolinggo



Wawancara dengan Kepala Sekolah MI NU Hidayatul Ula
Sekaligus Kepala TPQ Hidayatul Ula probolinggo



Budaya Senyum, Sapa, Salam dan Salim Setiap Hari di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo



Shalat Dluha Berjamaah di Musholla MI NU Hidayatul Ula Probolinggo



Suasana Kelas di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo



Suasana Kelas Menjelang KBM di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo



Suasana Kelas TPQ di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo



Berwudlu Persiapan Sholat Dhuha Berjamaah



Pemberlakuan Punishment Membaca Sholawat untuk murid yang datang terlambat



Pendampingan Membaca Sholawat oleh Kepala Sekolah MI NU Hidayatul Ula



Guru Piket menyambut siswa di gerbang utama sekolah



Suasana Kelas TPQ di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo



Suasana Sholat Dhuha Berjamaah



Dzikir dan Membaca Sholawat atau Surat-surat Pendek setelah Sholat Dhuha Berjamaah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-31/Ps/TL.00/03/2023

17 Maret 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Hidayatul Ula Probolinggo
di Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/i kami berikut ini:

Nama	: Siti Shahilatul Arasy
NIM	: 210101210045
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I 2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian	: Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi untuk Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 20 Maret 2023 – 20 April 2023

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



BIOGRAFI PENULIS



Siti Shahilatul Arasy, lahir 25 November 1990 di sebuah desa kecil di Probolinggo yang masyhur dengan sebutan Kota Mangga. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga sederhana dengan suasana pedesaan di pinggiran Kota Probolinggo. Pada tahun 2010 penulis merantau ke Jogja untuk menyelesaikan masa studi Strata 1 dan berhasil lulus tepat waktu dengan Predikat Cumlaude untuk Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Penulis jatuh hati pada dunia literasi sejak masih duduk di bangku MTs dan mulai melibatkan diri dalam kepengurusan penulisan indie baik semasa di bangku abu-abu putih ataupun di bangku perkuliahan. Beberapa karya tulisnya pernah dipublikasikan dalam buku antologi berupa Kumpulan Cerita (Kumcer) berjudul *Impian Hebat: Cerita Sukses Meraih Beasiswa* pada 2013 lalu yang ditulis bersama para penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari berbagai kampus di Indonesia. Beberapa karya tulisnya yang lain juga berupa buku antologi yang ditulis bersama Komunitas Menulis Online (KMO) dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Rumah Cinta dengan judul *Orkestra Jiwa* (2020), *Mantra Bahagia* (2022), *Deritaku Luka Abah* (2021), *Cinta Kedua* (2023).

Penulis pernah mengabdikan diri mengajar di almamater yang dicintainya Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan kemudian menikah dengan seorang Dosen Bahasa Inggris di Universitas Panca Marga Probolinggo. Sejak tahun 2016 penulis aktif sebagai Tenaga Kerja Sosial yang mengabdikan diri sebagai Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan saat ini penulis tinggal di Desa Banjarsari-Sumberasih-Probolinggo bersama keluarga besar dengan kebersamaan tiga orang putra putri tercinta bernama Farez, Faza dan Fizzy. Penulis bisa dihubungi via wa di 087835103189, fb: Syahilah Adie, ig: Syahilah_Adie.